



PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

(Suatu Studi Komparatif di SMU Negeri 2 Jember dan
SMU Muhammadiyah 3 Jember)

S K R I P S I

Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S I)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

Dwi Firliasari

NIM : 950910301102

Pembimbing

Drs. Bambang Winarko

TILAK BIPINJAMKAN KELUAR

Asal	: Hadiah	22 JUL 2000
	: Pembelian	
Terima Tgl:		
No. Induk :	10.2.383	

5
157-
Dwi
p

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

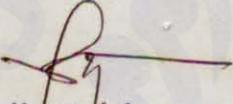
LEMBAR PENGESAHAN

Telah Diuji Di Depan Panitia Penguji Skripsi Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

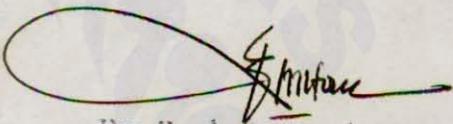
Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Juni 2000
Waktu : 08.00 WIB

Ketua


Drs. Husni Abd. Gani, MS
NIP. 131 274 728

Sekretaris

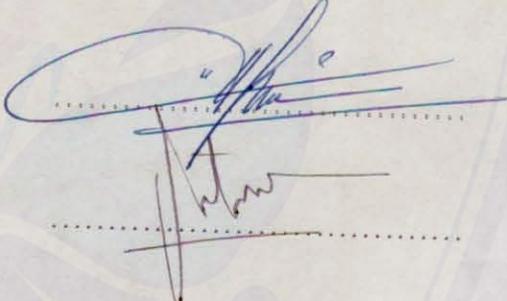

Drs. Bambang Winarko
NIP. 131 403 360

Anggota :

1. Drs. Hadi Prayitno, Msi
NIP. 131 759 573

Anggota :

2. Drs. Partono, Msi
NIP. 131 463 046





Mengetahui :
Dekan


Prof. Drs. H. Bariman
NIP. 130350769

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000

MOTTO

" Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung "

(QS. An Nuur 31)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur tak terhingga kupanjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan ridho-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan segenap perasaanku, kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ⊗ *Mbah Suharjati Madfid yang dengan segala cinta dan kasih sayangnya telah rela mengorbankan jiwa dan raganya, serta mengirim do'a-do'a yang tulus kepadaku supaya dapat mencapai cita-cita. Maafkan Lia yang belum bisa membalas segala sesuatu yang telah Mbah berikan selama ini.*
- ⊗ *Kekasihku, Suamiku tercinta yang dengan segala kecerewetan, perhatian, kasih sayang, pengorbanan, dan ketabahan yang tiada terkira serta support dan kebersamaannya senantiasa menemani dalam suka dan duka, membantuku menyelesaikan skripsi ini dan telah menjadi bagian dari hidupku untuk sekarang dan selamanya, Wong Ngganteng Mas Trisno Widodo.*
- ⊗ *Orang tuaku, dan saudara-saudaraku.*
- ⊗ *Almamaterku tercinta.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tiada terkira ke Hadirat Allah SWT, karena dengan perkenan-Nya telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas (Suatu Studi Penelitian di SMU Negeri 2 Jember)*", guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember.

Tak lupa penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis antara lain yaitu :

1. Bapak Drs. Bambang Winarko selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan telah memberikan bimbingan yang tulus kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Bariman selaku Dekan FISIP Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Husni Abd. Gani, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember
4. Ibu Dra. Eilly Suhartini, MSI selaku Dosen Wali penulis.
5. Bapak Drs. Djupriyanto selaku KepSek. SMUN 2 Jember.
6. Siswa-siswi SMUN 2 Jember selaku Responden yang telah membantu penulis dalam rangka penelitian.
7. Bapak/Ibu Dosen dan segenap Civitas Akademika FISIP UNEJ.
8. Terima kasih kepada *Ibu di Surabaya* dan *Mbak Wati* yang telah memberi dorongan, perhatian dan do'a restunya.
9. Rekan-rekan KS'95 terutama Alfiah yang telah banyak membantu baik moril maupun materiil. You are really my best friend.
10. Mas Anam, Mbak Indri dan Andrew serta seluruh keluarga di Karimata 19 Jember terima kasih yang tak terhingga atas segala yang pernah penulis terima.
11. Teman-teman seperjuangan di Halmahera II/1 dan II/5 Jember.

12. Seluruh keluarga di Surabaya yang telah memberi semangat.
13. Seluruh pihak dan teman-teman yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas budi yang mulia dan luhur tersebut dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Akhirnya, semoga tulisan ini akan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Pokok Bahasan	12
1.4 Tujuan dan Kegunaan	16
1.5 Konsepsi Dasar	16
1.6 Definisi Operasional	21
1.7 Metodologi Penelitian	25
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMUN 2 Jember	32
2.2 Struktur Organisasi	34
2.3 Data Fisik SMUN 2 Jember Th. Ajaran 1998/1999	39
2.4 Keadaan SMUN 2 Jember	40
2.5 Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMUN 2 Jember	43
2.6 Prestasi-prestasi yang Pernah Diraih SMUN 2 Jember	45

BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1 Umur dan Jenis Kelamin Responden	46
3.2 Agama Responden	48
3.3 Pengetahuan Responden tentang Seks	50
3.4 Pengetahuan Responden tentang Agama	51
3.5 Kondisi Orang Tua Responden	53

BAB IV ANALISIS PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

4.1 Pengantar	56
4.2 Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas	57
4.2.1 Persepsi Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah	58
4.2.2 Persepsi Remaja terhadap Promiskuitas	63
4.2.3 Persepsi Remaja terhadap Prostitusi	66
4.3 Perbandingan Persepsi antara Responden SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember	69
4.3.1 Perbandingan Persepsi tentang Hubungan Seks Pranikah	69
4.3.2 Perbandingan Persepsi tentang Promiskuitas	72
4.3.3 Perbandingan Persepsi tentang Prostitusi	74

BAB V KESIMPULAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tbl	URAIAN JENIS TABEL	Hal
Tabel 1	Jumlah Siswa Kelas 2 SMUN 2 yang Bermasalah Angkatan 1998-1999	10
Tabel 2	Jumlah Siswa Kelas II SMUN 2 Jember Angkatan 1998-1999	27
Tabel 3	Jumlah Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan 1998-1999	27
Tabel 4	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 1998-1999 SMUN 2 Jember	40
Tabel 5	Jumlah Siswa SMU Muhammadiyah 3 Jember Tahun Ajaran 1998-1999	41
Tabel 6	Jumlah Siswa Kelas Dua SMUN 2 Jember Tahun Ajaran 1998/1999	42
Tabel 7	Jumlah Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan 1998-1999	43
Tabel 8	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 9	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 10	Distribusi Responden Berdasarkan Agama	49
Tabel 11	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan tentang Seks	50
Tabel 12	Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Agama	52
Tabel 13	Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Orang Tua	54
Tabel 14	Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Seks Pranikah	58
Tabel 15	Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Seks Pranikah	59
Tabel 16	Persepsi Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Seks Pranikah	61
Tabel 17	Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Seks Pranikah	62

Tabel 18	Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas	63
Tabel 19	Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Promiskuitas	64
Tabel 20	Persepsi Remaja Putra SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas	65
Tabel 21	Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Promiskuitas	65
Tabel 22	Persepsi Remaja Putra SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi	66
Tabel 23	Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Prostitusi	67
Tabel 24	Persepsi Remaja Putra SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi	68
Tabel 25	Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Prostitusi	69
Tabel 26	Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Hubungan Seks Pranikah	69
Tabel 27	Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Promiskuitas	72
Tabel 28	Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Prostitusi	74

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan jaman yang berjalan terus-menerus di segenap aspek kehidupan, dimana hal tersebut dapat kita lihat dan bahkan kita alami di dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat memiliki kecenderungan untuk bersifat dinamis dalam perkembangannya, sehingga masyarakat selalu mengalami perubahan dari masyarakat yang dulunya bersifat tradisional menjadi masyarakat yang bersifat lebih modern. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramon (1986:115) bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern. Begitu pula di Indonesia dikatakan bahwa salah satu ciri dari masyarakat Indonesia dimana sebagian besar remaja kita bertempat tinggal adalah masyarakat transisi yang sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kondisi yang lebih modern. (Sarwono, 1997:102). Jadi di sini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini merupakan suatu masyarakat yang sedang melakukan modernisasi dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal tersebut kita kenal sebagai masyarakat transisi.

Sejalan dengan perkembangan hidupnya tersebut, manusia juga mengalami berbagai perubahan baik itu berupa perubahan fisik maupun psikologis. Secara umum, gejala-gejala perubahan yang terjadi di masyarakat itu menurut pendapat Adib (1997:1) Dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Perkawinan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok bagi sebagian orang sehingga banyak kita jumpai orang dewasa atau remaja yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan.
2. Remaja cenderung memiliki sikap permisif terhadap perilaku seks sehingga mengakibatkan pergaulan bebas dan semakin meningkatnya kehamilan pranikah.

3. Sikap sebagian masyarakat yang cenderung longgar terhadap keterikatan hubungan antara pria dan wanita, misalnya dalam hal berpacaran”.

Dari sini terdapat suatu gejala atau masalah sosial yang menarik untuk diteliti, dan yang perlu kita cermati adalah bahwa kebanyakan dari para pelaku yang bermasalah tersebut adalah mereka yang masih dalam masa remaja sehingga seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya, sehingga dibutuhkan suatu sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta dari para remaja sendiri supaya mereka dapat melewati masa transisi dengan selamat karena seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan, yaitu dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa.

Berkaitan dengan remaja yang masih dalam masa peralihan, remaja pada masa ini seringkali mengalami suatu gejolak seperti yang dijelaskan oleh Kelly dalam Mappiere (1994:10) sebagai berikut:

"Masa remaja adalah masa seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa di mana keadaan pribadi sosial dan moral remaja akhir berada dalam periode yang critical period. Dalam periode akhir ini individu memiliki kepribadian tersendiri yang akan dijadikan pedoman hidup dalam awal kedewasaan. Dalam kaitannya dengan situasi pribadi tersebut, muncul dua perlakuan remaja akhir yaitu moral etis yang digunakan oleh remaja sebagai patokan dalam menilai tatanan masyarakat yang tidak memuaskan dan remaja yang justru melanggar moral etis tersebut."

Sedangkan menurut Aristoteles dalam Sarwono (1997:21) tentang sifat-sifat orang muda atau remaja yang sampai saat ini masih dianggap benar yaitu:

"Orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membedakan-bedakannya dari hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri."

Hasrat seksual yang sangat kuat, hilangnya kontrol diri dan adanya pelanggaran moral etis yang dilakukan kaum remaja ternyata disebabkan karena terjadinya suatu revolusi seks secara besar-besaran dan secara radikal terhadap moralitas di dalam

bidang seksualitas yang menurut Yanuar (1996:39) dapat dibagi menjadi tiga alternatif pemahaman, yaitu:

1. Hubungan seks boleh dilakukan asal saling mencintai dan memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang permanen. Bila terjadi kehamilan harus segera dilakukan pernikahan dan kalau perlu untuk mencegah kehamilan dapat digunakan cara pencegahan kehamilan.
2. Hubungan seks dapat saja dijalankan pada orang yang mau sama mau. Cinta dan komitmen tidak diperlukan karena hubungan seks fungsinya adalah sebagai komunikasi antara dua manusia yang kepribadiannya telah dewasa.
3. Bentuk yang paling ekstrim menganggap hubungan seks hanya sebagai aktivitas untuk mencari kesenangan, rangsangan dan kepuasan."

Jadi di sini dapat dijelaskan bahwa hubungan seks bebas (free sex) dapat dibedakan pemahamannya menjadi tiga, yaitu hubungan seks bebas yang dilakukan dengan pasangan tetap dan permanen yang risikonya ditanggung oleh pasangan tersebut, hubungan seks bebas yang dilakukan berdasarkan suka sama suka atau mau sama mau, dan yang paling ekstrim yaitu hubungan yang dilakukan hanya untuk mencari kesenangan, rangsangan dan kepuasan.

Dari beberapa alternatif pemahaman mengenai perilaku seks bebas di atas dapat kita temukan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kriminologi, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta beberapa waktu yang lalu diperoleh data bahwa dari 846 siswa yang dijadikan sampel penelitian, ternyata 26 % pernah melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pasangannya.

Menurut Ginting (1997:24) ia pernah didatangi pelajar (17 tahun) dari sebuah SMA di Depok dan mengatakan bahwa semenjak kesuciannya direnggut oleh sang kekasih yang kemudian meninggalkannya, maka sejak itu pula ia melakukan hubungan seks dengan berbagai pria yang bisa memberinya kebahagiaan dan kesenangan. Kemudian lanjutnya lagi bahwa remaja dewasa ini memiliki kecenderungan memosisikan seks sebagai trial and error dan hasrat seks dituruti sesuai dengan Id-nya, maka tidak heran bila 2 tahun silam 11 remaja putri di Solo terpaksa keluar dari sekolah karena hamil, sedangkan di Surabaya 37.000 pelajar dari 630.283 (5,9%)

pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Utoyo-Adi (1995:36) di Semarang terhadap beberapa responden bahwa mereka sebenarnya dari keluarga yang tergolong mampu dan pada dasarnya mereka juga mengerti akan resiko dari hubungan seks bebas. Mereka kebanyakan terpengaruh oleh teman-temannya yang awalnya disebabkan oleh pengaruh pil-pil perangsang syaraf. Kemudian pada akhirnya mereka menjadi ketagihan untuk melakukan hubungan seks berdasarkan suka sama suka.

Beberapa kasus tersebut di atas menunjukkan betapa masyarakat Indonesia, terutama kaum remajanya telah mengalami perubahan yang drastis dalam perilaku seks mereka. Perilaku seks bebas tersebut telah jelas melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dan menjadi suatu masalah sosial di bidang seksualitas. Menurut Sarwono (1997:148-149) hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, yaitu:

- 1) Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin tinggi untuk pekerjaan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto copy, satelit Palapa, dan penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria."

Beberapa faktor di atas menimbulkan suatu fenomena semakin longgarnya pergaulan remaja khususnya dan masyarakat pada umumnya tidak dapat terlepas dari pengaruh faktor intern dan ekstern yang masuk pada diri mereka. Faktor intern yaitu kondisi individu sendiri atau dengan kata lain faktor personal baik dari segi fisik maupun mental, sedangkan faktor ekstern yaitu adanya efek global di bidang media massa, munculnya pornografi, lemahnya kontrol dari masyarakat. Tetapi selain faktor-faktor tersebut di atas, ternyata faktor tipisnya moral dan religilah yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang.

Faktor personal dan situasional diduga juga ikut berperan dalam memunculkan perilaku seksual. Seperti hasil survey yang dilakukan oleh Bertens (1996:41) terhadap remaja dan mahasiswa menyangkut pengalaman perilaku seksual yang pernah dilakukan remaja, terhadap perilaku seksual mereka sebelum menikah, didapatkan beberapa alasan mereka melakukan hubungan seks pranikah yaitu 36,2% melakukannya sebagai ungkapan sayang, keakraban, rasa memiliki dan perhatian, 15% karena terbawa suasana dan lepas kontrol, 14% karena kebutuhan biologis, 10% untuk kesenangan dan kenikmatan.

✓ Beberapa kasus di atas menimbulkan berbagai persepsi dalam diri masing-masing individu. Persepsi tersebut dalam hal ini lebih difokuskan pada remaja dimana persepsi mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti misalnya pengalaman, pengetahuan, lingkungan dan lain-lain sesuai dengan yang dikemukakan Abraham dalam Ibrahim (1983:44) antara lain:

- "1. Faktor lingkungan yang mempengaruhi dan teori seseorang dalam menerima dan menafsirkan suatu rangsangan.

2. Faktor konsepsi yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dan segala tindakannya.
3. Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang dengan dirinya sendiri.
4. Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang.
5. Faktor pengalaman masa lalu."

Dari beberapa faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek datangnya tidak secara tiba-tiba, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Colhoun-Acocella (1995:253) bahwa persepsi atau pandangan kita terhadap orang lain disebut juga persepsi sosial, dan perkembangan persepsi sosial dibagi menjadi 3 masa yaitu masa bayi, masa kanak-kanak dan masa remaja. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan perkembangan persepsi sosial pada masa remaja karena sesuai dengan pokok bahasan dan didasari oleh pertimbangan bahwa pada kehidupan remaja memiliki beberapa kematangan dalam berpikir, maka persepsi remaja menjadi halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Colhoun-Acocella (1995:255) yaitu:

" Remaja dapat menilai orang lain dan membandingkan mereka satu dengan yang lainnya berdasarkan patokan catatan abstrak tentang baik dan buruk. Berpikir secara konseptual seperti ini sering menyebabkan pertimbangan hitam atau putih, tetapi pada akhirnya akan menghasilkan persepsi moral yang lebih cermat dan berbeda."

Berdasarkan pernyataan tersebut remaja diharapkan untuk dapat berpikir sesuai konsep dan tidak lagi berpikir seperti pada masa kanak-kanak. Hal tersebut memungkinkan remaja dapat berperilaku sesuai dengan kepribadiannya.

Kemudian seiring dengan kematangan perkembangan seksualitasnya, remaja menjadi semakin besar pula rasa keingintahuannya. Hal ini terutama mengenai masalah persetubuhan dan kehamilan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, sehingga seringkali keingintahuan remaja tersebut menjadi salah satu faktor pendorong timbulnya perilaku seks bebas. Sebagai contoh munculnya kaset video porno yang beredar di masyarakat secara bebas menyebabkan remaja dengan rasa ingin tahu yang besar mulai mencoba-coba untuk menonton sebagai pemuas rasa ingin tahu mereka.

Dari rasa ingin tahu tersebut akhirnya hal tersebut menjadi suatu kebiasaan untuk selalu menonton dan kemudian timbul rasa penasaran untuk mencoba melakukan seperti yang mereka lihat di film-film atau mereka baca dari buku-buku porno. Pada akhirnya timbul keinginan mereka untuk mempraktekannya dengan kekasihnya atau dengan pelacur sebagai manifestasi dari pemuasan hasrat seksualnya. Hal ini sejalan dengan kasus yang dikemukakan oleh Saifuddin-Irwan (1999:115) bahwa beberapa remaja SMU di Banjarmasin seringkali berkumpul di salah satu rumah teman mereka pada hari Sabtu untuk memutar film porno. Bahkan diantara mereka yang sudah punya pacar seringkali memenuhi hasrat seksual mereka itu dengan pacar mereka masing-masing, sedangkan yang belum mempunyai pacar pelariannya adalah dengan beronani atau pergi ke lokalisasi yang ada. Kasus lain yang sering terjadi pada remaja sehingga menyebabkan mereka menganut paham dan berperilaku seks bebas yaitu karena keadaan keluarga yang mengalami disorganisasi. Orang tua yang tidak memperhatikan anak mereka, orang tua yang sering bertengkar, dan orang tua yang mempunyai PIL atau WIL menyebabkan suasana rumah menjadi tidak tenteram dan harmonis sehingga remaja yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya, terutama yang putri pada akhirnya mulai mencari perhatian dari orang lain yang mereka anggap mampu memberikan kepada mereka, dan biasanya mereka mencarinya dari orang yang lebih tua. Biasanya mereka tampak berkeliparan di pusat-pusat pertokoan atau di halte-halte untuk mencari orang-orang yang bisa memberi mereka perhatian, kasih sayang bahkan kepuasan yang tidak didapatkan dari orang tua mereka.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa remaja sebagai kelompok masyarakat yang selalu ingin tahu sekaligus ingin mencoba apa yang mereka saksikan seringkali menyebabkan keterkejutan pada diri mereka. Hal seperti terjadi disebabkan antara lain karena:

1. Apa yang disaksikannya merupakan sesuatu yang selama ini belum pernah terpikirkan di dalam benak mereka.

2. Mereka seperti diajak menyaksikan betap telah begitu majunya peradaban asing.
3. Mereka ingin mengejar ketertinggalan agar tidak disebut sebagai masyarakat yang ketinggalan jaman.

Oleh karena itu seringkali kita jumpai remaja melakukan perilaku seks bebas sebagai salah satu tindakan untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka tersebut.

Di sisi lain terjadi suatu hal yang kontradiktif yang terjadi pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan agama yang relatif lebih baik. Ternyata masih saja terdapat penyimpangan perilaku pada remaja sehingga tidak jarang terjadi kehamilan pranikah meskipun latar belakang mereka lebih baik. Menurut Aminuddin yang dikutip oleh Hilman (1996:13-14) bahwa yang terlibat dalam perilaku seks bebas ternyata bukan hanya orang yang tidak mengerti atau jauh dari ajaran Islam, tapi orang yang mengerti ajaran Islam. Jadi yang perlu dikaji lebih jauh adalah pendekatan agama yang bagaimana yang bisa lebih efektif membimbing kehidupan

Hal seperti terjadi disebabkan oleh kondisi remaja itu sendiri atau faktor personal dan juga faktor situasional yang mendukung sehingga mereka terpengaruh oleh pergaulan dengan teman-teman sebayanya yang selalu mengejek bila remaja yang bersangkutan menolak untuk ikut-ikutan. Pada akhirnya remaja tersebut terpancing untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti seks bebas untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa seperti teman-temannya yang lain.

Hal ini menurut Aminuddin yang dikutip oleh Hilman (1996:13-14) bahwa yang terlibat dalam perilaku seks bebas ternyata bukan hanya orang yang tidak mengerti atau jauh dari ajaran Islam, tapi orang yang mengerti ajaran Islam. Jadi yang perlu dikaji lebih jauh adalah pendekatan agama yang bagaimana yang bisa lebih efektif membimbing kehidupan

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai remaja dan perilaku seks bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja, dengan judul: "*Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas*" (Suatu studi

Komparatif di SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember). Adapun beberapa alasan yang menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang saat ini penulis tekuni, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Masalah seks bebas merupakan satu fenomena sosial yang kompleks yang menarik untuk diteliti.
3. Berbagai hal yang melatarbelakangi remaja melakukan seks bebas seperti tersebut di atas yang sebenarnya tidak perlu mereka lakukan sebagai pelarian atau hanya untuk menunjukkan kemampuan karena masih banyak hal-hal lain yang lebih berguna yang dapat mereka lakukan sehingga mereka dapat menyalurkan keingintahuan, kemampuan dan kreativitas mereka secara positif. Misalnya saja dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau mengikuti kegiatan OSIS seperti seni musik, pecinta alam, seni tari, dan lain-lain. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti persepsi remaja tentang perilaku seks bebas dan hal-hal yang melatarbelakangi mereka melakukan hal tersebut.

Adapun alasan penulis memilih SMUN 2 sebagai lokasi penelitian adalah bahwa berkaitan dengan perilaku siswa pada umumnya seringkali kita jumpai hal-hal yang kurang baik yang seringkali dilakukan oleh siswa SMU dimana pergaulan mereka sudah semakin bebas dan gaya berpacaran mereka yang juga semakin berani seperti misalnya kasus yang pernah terjadi di SMUN 2 Jember yaitu terjadinya kasus kehamilan akibat hubungan seks pra nikah sehingga siswa yang bersangkutan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Dari sinilah penulis tertarik untuk menjadikan SMUN 2 Jember terutama remajanya sebagai fokus penelitian. Di sisi lain terdapat bebarap remaja bermasalah yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian ini dengan kategori perilaku seksual sebagai berikut.

Tabel I
Jumlah Siswa Kelas 2 SMUN 2 yang Bermasalah
Angkatan 1998-1999

No	Kelas	Perilaku Seks Bebas			Jumlah
		Hubungan Seks Pranikah	Promiskuitas	Prostitusi	
1	II-1	1	-	1	2
2	II-2	1	1	-	2
3	II-3	-	-	2	2
4	II-4	2	1	-	3
5	II-5	-	1	1	2
6	II-6	1	2	-	3
7	II-7	1	-	3	4
8	II-8	-	-	2	2
Jumlah		6	5	9	20

Sumber: Data diolah 2000

Alasan lainnya adalah bahwa berkaitan dengan hal tersebut yaitu mengingat lokasi SMUN 2 Jember yang berdekatan dengan kampus Universitas Jember, SLTP 3 Jember dan juga kampus IKIP PGRI sehingga dapat dikatakan lingkungan mereka merupakan lingkungan yang heterogen dan komunikasi yang heterogen pula. Hal inilah yang memungkinkan remaja atau siswa SMUN 2 Jember menjadi mudah terpengaruh dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang bisa dikatakan lokasinya tidak seheterogen SMUN 2 Jember.

Adanya beberapa remaja yang bermasalah disini membuat penulis tertarik untuk menjadikan SMUN 2 Jember terutama remajanya sebagai fokus penelitian.

Kemudian alasan penulis memilih SMU Muhammadiyah 3 Jember yaitu karena di SMU tersebut belum pernah ditemukan kasus serupa dengan di SMUN 2 Jember, dan lagi latar belakang pendidikan kedua SMU tersebut jelas terdapat suatu perbedaan dimana SMU Muhammadiyah lebih difokuskan pada pendidikan keagamaan dibandingkan dengan SMUN 2 Jember, sehingga penulis dari perbedaan yang ada tersebut menyebabkan penulis ingin membandingkan persepsi antara keduanya dalam

hal ini mengenai perilaku seks bebas yaitu dalam bentuk hubungan seks atau hubungan kelamin antara dua orang yang berlainan jenis.

Dari beberapa alasan di atas mendorong atau memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan jalan membandingkan atau mengkomparasikan kedua SMU tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah seks pada dasarnya merupakan suatu masalah sosial yang cukup mencemaskan bagi para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Di samping itu sejarah mencatat bahwa generasi muda selalu memegang peran penting dalam kehidupan manusia di dunia. Dari sisi keagamaan, generasi muda selalu berhadapan dengan berbagai ujian keimanan. Hal ini kadang-kadang sangat dilematis bagi remaja, mengingat generasi muda selain memiliki potensi besar untuk berkembang, juga mudah terombang-ambing. Hal ini tampak dari beberapa kasus di atas yang menunjukkan bahwa para remaja saat ini dan juga masyarakat pada umumnya telah mengalami suatu perubahan sosial terutama di bidang moral. Mereka menjadi lebih longgar dan lebih permisif terhadap hubungan seks bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja.

Pada masa sekarang ini banyak kita temui bahwa para remaja dan juga masyarakat menganggap bahwa seks bebas bukan lagi sesuatu yang perlu dipermasalahkan meskipun mereka tahu bahwa hal itu melanggar norma-norma sosial dan agama. Sebagai akibatnya, para remaja mulai beranggapan bahwa hubungan seks bebas terutama yang dilakukan dengan pasangan adalah suatu hal yang wajar dilakukan. Akan tetapi tidak semua remaja menganggap bahwa hubungan seks bebas adalah sesuatu yang wajar, ada juga yang beranggapan bahwa hubungan seks bebas merupakan suatu perbuatan yang melanggar batas-batas norma susila dan norma agama.

Kemudian dari sini timbul suatu masalah dimana dalam penelitian ini difokuskan pada remaja SMUN 2 Jember khususnya yaitu salah satu atau mungkin juga beberapa dari siswa SMUN 2 Jember tersebut pernah mengalami kasus hamil diluar nikah. Sedangkan responden dari SMU yang berbeda yaitu SMU Muhammadiyah 3 Jember malah terjadi sebaliknya, maksudnya selama ini belum pernah terdapat kasus serupa seperti yang terjadi di SMUN 2 Jember. Dari permasalahan yang terjadi tersebut akhirnya penulis disini ingin mengetahui persepsi responden baik dari SMUN 2 Jember maupun dari SMU Muhammadiyah 3 Jember dengan jalan membandingkan persepsi antara keduanya. Ada perbedaan atau tidak antara kedua SMU tersebut. Dengan demikian maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: "*Bagaimana persepsi remaja antara SMUN 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap perilaku seks bebas?*"

1.3 Pokok Bahasan

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dibutuhkan landasan teori serta kerangka berpikir yang dapat dijadikan pedoman untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai variabel pertama di sini pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu persepsi remaja dalam memberikan tanggapan terhadap perilaku seks bebas.

Persepsi menurut Mocliono (1994:675) didefinisikan sebagai suatu tanggapan ataupun proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi disini dapat juga dikatakan sebagai suatu proses memberikan makna pada pesan sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Arti dari pandangan tidak hanya terbatas pada sekedar memandang atau hanya memberi respon semata, tapi ada unsur keterlibatan, maksudnya didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan seseorang sehingga dapat memberikan penilaian terhadap suatu fenomena atau obyek yang dilihatnya. Penilaiannya dalam penelitian ini disertai alasan-alasan yang jelas, yang

tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan pengalaman remaja yang bersangkutan. Sebagai fokus bahasan yang memberikan persepsi ditujukan pada remaja yaitu lebih diarahkan pada remaja akhir yang telah matang baik dari segi fisik maupun psikologis dan yang paling utama remaja sebagai responden dalam penelitian ini adalah yang belum menikah. Persepsi remaja sebagai pokok bahasan disini yaitu penilaian remaja dalam menanggapi perilaku seks bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja baik itu persepsi yang menolak maupun yang mendukung dengan disertai alasan-alasan yang jelas.

Jadi persepsi remaja tentang perilaku seks bebas yaitu pernyataan remaja akhir yang berusia 17-21 tahun dan belum menikah terhadap perilaku seks bebas dimana bentuk perilaku seks bebas itu adalah hubungan seks atau hubungan kelamin antara dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan).

Pokok bahasan yang kedua yaitu alternatif pemahaman mengenai perilaku seks bebas yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan seks boleh dilakukan asal saling mencintai dan memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang permanen. Bila terjadi kehamilan harus segera dilakukan pernikahan dan kalau perlu untuk mencegah kehamilan dapat digunakan cara pencegahan kehamilan. Pada hubungan seks dengan didasari perasaan saling mencintai ini remaja menganggap bahwa hubungan seks ini hanya dilakukan dengan pasangan yang diharapkan nantinya akan menjadi pasangan hidup dan bertanggung jawab apabila terjadi kehamilan sebelum menikah. Jadi hubungan seks ini dilakukan oleh pasangan yang saling mencintai tetapi dalam hal ini belum diresmikan oleh hukum dan adat yang berlaku atau dengan kata lain belum menikah.
2. Hubungan seks dapat saja dijalankan pada orang yang mau sama mau. Cinta dan komitmen tidak diperlukan karena hubungan seks fungsinya adalah sebagai komunikasi antara dua manusia yang kepribadiannya telah dewasa. Pada hubungan seks ini seseorang dapat berganti-ganti pasangan tanpa memikirkan apakah ada cinta atau komitmen bila terjadi kehamilan. Semua dilakukan dengan didasarkan

suka sama suka dan mau sama mau, tidak peduli apa yang dikatakan orang lain asalkan dapat memperoleh pasangan yang diinginkan tanpa memikirkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Bentuk yang paling ekstrim menganggap hubungan seks hanya sebagai aktivitas untuk mencari kesenangan, rangsangan dan kepuasan. Hubungan seks ini dilakukan oleh seseorang membutuhkan partner untuk memuaskan hasrat seksual yang biasanya dilakukan dengan pelacur dan pembayarannya berupa materi atau uang sebagai imbalan.

Sebagai pokok bahasan selanjutnya yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas di sini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Hubungan Seks Pranikah

Pada perilaku hubungan seks pranikah ini pokok bahasannya difokuskan pada persepsi remaja terhadap perilaku hubungan seks pranikah yang dilakukan dengan pasangan permanen, kekasih atau pacarnya. Apabila terjadi kehamilan sebagai resiko hubungan seks pranikah, maka akan segera dilakukan pernikahan atau bila tidak mungkin akan dilakukan aborsi terhadap remaja yang bersangkutan. Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja bersama pasangannya ini biasanya belum disahkan baik oleh hukum maupun agama. Hubungan seks pranikah ini bagi para remaja biasanya dilakukan untuk mengungkapkan rasa sayang, sebagai tanda keakraban, rasa memiliki, perhatian. Ada juga yang berpendapat bahwa hubungan seks pranikah bisa terjadi karena terbawa suasana dan lepas kontrol. Hubungan seks pranikah bisa juga terjadi karena adanya suatu kebudayaan masyarakat yang memang menerima adanya hubungan seks pranikah. Sebagai contoh yaitu Suku Samin di Bojonegoro yang memperbolehkan pasangan yang sudah bertunangan tetapi belum menikah untuk tidur bersama, kemudian juga terdapat beberapa kelompok suku di Pulau Kei, Flores, Mentawai, di dalam sistem perkawinannya mengizinkan anak-anak gadisnya mengadakan hubungan seks dengan laki-laki sebelum ia menikah.

2. Promiskuitas

Pada hubungan seks ini pokok bahasan difokuskan pada persepsi remaja mengenai hubungan seks bebas yang dilakukan dengan banyak orang secara berganti-ganti asal dilandasi suka sama suka dan mau sama mau tanpa komitmen yang mengikat kedua belah pihak. Remaja disini bisa menolak atau menerima pendapat mengenai promiskuitas. Promiskuitas dianggap sebagai suatu perilaku yang melanggar nilai-nilai agama dan tidak memandang kesakralan hubungan seks.

3. Prostitusi

Pada perilaku seks ini pokok bahasannya difokuskan persepsi remaja mengenai hubungan seks bebas dengan pelacur atau remaja yang berprofesi sebagai pelacur dalam rangka untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Dalam hal ini remaja memberikan persepsi mereka baik yang mendukung maupun yang menolak prostitusi yang banyak terjadi di masyarakat. Prostitusi di sini dianggap sebagai suatu hal yang melanggar norma-norma susila, hukum dan agama serta merusak sendi-sendi moral. Di samping itu prostitusi dianggap dapat menyebabkan berjangkitnya penyakit kulit, seperti syphilis dan gonorrhoe.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa yang menjadi pokok bahasan disini yaitu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas. Persepsi mengenai perilaku seks bebas tersebut bisa persepsi menerima dan bisa juga persepsi menolak yang saat ini banyak terjadi di kalangan remaja.

Kemudian sebagai bahan perbandingan persepsi remaja dari SMU, disini peneliti mencoba membandingkannya dengan remaja dari SMU yang berlatar belakang keagamaan. Hal ini dilakukan oleh penulis karena diduga antara kedua SMU yang berbeda latar belakang pendidikannya tersebut juga terdapat suatu perbedaan persepsi mengenai perilaku seks bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini.

Di samping itu dibedakan pula persepsi antara remaja putra dan putri. Hal ini bertujuan untuk lebih memperjelas perbedaan persepsi antara keduanya. Maksudnya disini antara responden putra dan putri diduga terdapat perbedaan dalam memberikan persepsi mereka terhadap perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkomparasikan antara responden SMUN 2 Jember dengan responden SMU Muhammadiyah 3 Jember mengenai persepsi mereka terhadap perilaku seks bebas yang terdiri dari:

1. Hubungan seks pranikah, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis sebelum memasuki jenjang perkawinan atau belum disahkan oleh hukum maupun adat.
2. Promiskuitas yaitu hubungan seks yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan.
3. Prostitusi yaitu hubungan seks yang dilakukan dengan imbalan berupa materi.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas dan agar dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pembaca yang akan mengadakan penelitian sejenis.
2. Harapan penulis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat dan pada instansi terkait mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak terjadi di kalangan remaja.
3. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda tentang akibat-akibat perilaku seks bebas dan membuat mereka mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang timbul di masyarakat.

1.5 Konsepsi Dasar

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu konsepsi dasar untuk menjelaskan variabel-variabel dan indikator-indikator dari pokok bahasan yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada persepsi remaja terhadap perilaku seks.

Sebagai variabel pertama yaitu persepsi remaja yang menurut Moeliono (1994:675) didefinisikan sebagai suatu tanggapan ataupun proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Ismail (1993:143),

"Persepsi adalah suatu pemikiran yang memiliki fakta yang dapat diindra oleh orang tersebut atau ia menginderanya pada saat menerima pemikiran atau ia belum pernah menginderanya baik sebelumnya atau saat ia menerima pemikiran itu, tetapi dapat membayangkan dalam benaknya sebagaimana yang disampaikan kepadanya, bahwa ia membenarkan dan menjadikannya fakta dalam benaknya, seolah telah mengindra dan menerimanya seperti fakta yang benar-benar terindra, maka dalam dua keadaan ini ia telah menyatakannya, dengan adanya fakta tersebut terbentuklah dalam benaknya suatu persepsi."

Jadi sebuah persepsi di sini merupakan suatu tanggapan dan pemikiran yang memiliki fakta yang diketahui melalui panca indera dan dalam hal ini difokuskan pada remaja. Adapun faktor-faktor persepsi menurut Abraham dalam Ibrahim (1983:44) antara lain:

1. Faktor lingkungan yang mempengaruhi dan teori seseorang dalam menerima dan menafsirkan suatu rangsangan.
2. Faktor konsepsi yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dan segala tindakannya.
3. Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang dengan dirinya sendiri.
4. Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang.
5. Faktor pengalaman masa lalu."

Dari beberapa faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek datangnya tidak secara tiba-tiba, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Colhound-Acocella (1995:253) bahwa persepsi atau pandangan kita terhadap orang lain disebut juga persepsi sosial, dan perkembangan persepsi sosial dibagi menjadi 3 masa yaitu masa bayi, masa kanak-kanak dan masa remaja. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan perkembangan persepsi sosial pada masa remaja karena sesuai dengan pokok bahasan dan didasari oleh pertimbangan bahwa pada kehidupan remaja memiliki beberapa kematangan dalam berpikir, maka persepsi

remaja menjadi halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Colhoun-Acocella (1995:255) yaitu:

" Remaja dapat menilai orang lain dan membandingkan mereka satu dengan yang lainnya berdasarkan patokan catatan abstrak tentang baik dan buruk. Berpikir secara konseptual seperti ini sering menyebabkan pertimbangan hitam atau putih, tetapi pada akhirnya akan menghasilkan persepsi moral yang lebih cermat dan berbeda."

Berdasarkan pernyataan tersebut remaja diharapkan untuk dapat berpikir sesuai konsep dan tidak lagi berpikir seperti pada masa kanak-kanak. Hal tersebut memungkinkan remaja dapat berperilaku sesuai dengan kepribadiannya.

Remaja dalam penelitian kali ini yaitu remaja dalam kategori remaja akhir karena mereka dianggap lebih stabil dibandingkan dengan remaja awal, sehingga diharapkan mereka mampu memberikan penilaian sesuai ciri khas mereka mengenai perilaku seks bebas. Adapun ciri khas dari remaja akhir menurut Mappiere (1992:36) adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
2. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih analitis.
3. Menghadapi masalah secara lebih matang.
4. Perasaannya menjadi tenang."

Konsep mengenai remaja sendiri secara umum menurut Hurlock (1992:206) dibagi menjadi dua kategori yaitu remaja awal dan remaja akhir. Batasan usia remaja menurut Hurlock yang dikutip oleh Magpic (1992:7) disini yaitu 13/14-17 tahun untuk remaja awal dan 17/18-21 tahun untuk remaja akhir. Untuk Indonesia secara umum menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologik).

4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan/setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.
5. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat dianggap penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus yang belum menikah”

Konsep lain mengenai remaja menurut Siregar (1997:24) dapat ditinjau dari 3 sudut yaitu:

1. Secara kronologis biasanya berada sekitar usia 11/12 tahun sampai dengan 18/20 tahun.
2. Segi biofisik, masa remaja diawali dengan perubahan pada fungsi fisiologi (meliputi kematangan organ-organ seks) dan penampilan fisik (meliputi bentuk tubuh, proporsi tubuh).
3. Sudut psikologis, masa remaja merupakan masa transisi dalam aspek-aspek perkembangan antara lain aspek mental, emosi, sosial, kehidupan seksual, dan sebagainya”.

Dari ketiga konsep mengenai remaja tersebut maka dapat dikatakan bahwa remaja yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah yang memiliki ciri-ciri seperti telah disebutkan di atas. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja di dalam kehidupannya mengalami perkembangan-perkembangan terutama perilaku seksualnya. Dalam hal ini Sarwono (1997:137) mendefinisikan perilaku seksual sebagai berikut: "Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku seksual ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama”.

Lebih lanjut Yanuar (1996:39) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan jaman, remaja pun mengalami perubahan yang cukup drastis sehingga timbul beberapa alternatif pemahaman mengenai perilaku seks bebas yang akhir-akhir banyak terjadi di kalangan remaja yaitu antara lain:

1. Hubungan seks boleh dilakukan asal saling mencintai dan memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang permanen. Bila terjadi kehamilan harus segera dilakukan pernikahan dan kalau perlu untuk mencegah kehamilan dapat digunakan cara pencegahan kehamilan.
2. Hubungan seks dapat saja dijalankan pada orang yang mau sama mau. Cinta dan komitmen tidak diperlukan karena hubungan seks fungsinya adalah sebagai komunikasi antara dua manusia yang kepribadiannya telah dewasa.
3. Bentuk yang paling ekstrim menganggap hubungan seks hanya sebagai aktivitas untuk mencari kesenangan, rangsangan dan kepuasan."

Perubahan perilaku remaja tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor terutama pada remaja di perkotaan yang menurut Adib (1997:2) adalah sebagai berikut:

"Sikap dan perilaku yang tinggal di kota, disebabkan oleh banyak faktor, yaitu permisif. Permisivisme merupakan suatu gejala umum dalam pergaulan remaja modern saat ini. Faktor stimulan merobaknya keserbobolchan ini adalah: (i) biologis, masa pubertas yang lebih dini; (ii) sosial, pengaruh teman sebaya, penundaan usia nikah dan pengaruh budaya; (iii) kognisi, kurangnya pengetahuan reproduksi sehat."

Beberapa faktor tersebut di atas jelas telah membuat remaja mengalami perubahan terutama perilaku seksual mereka, sehingga pada akhirnya mereka banyak yang terjerumus ke dalam perilaku seks bebas yang membawa dampak negatif bagi remaja itu sendiri.

Adapun bentuk dari ketiga perilaku seks bebas itu dapat dibedakan menjadi:

1. Hubungan seks pranikah

Hubungan ini dilakukan dengan pasangan yang permanen (kekasih) yang menurut Hawari (1997:541) hubungan seks pranikah merupakan relasi seks yang dilakukan antara seorang pria dan wanita sebelum mereka disahkan baik oleh hukum, agama ataupun adat yang berlaku, sehingga mengakibatkan ketidakabsahan (kehamilan pranikah). Contohnya yaitu kumpul kebo.

2. Promiskuitas

Promiskuitas yaitu hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga; dilakukan dengan banyak lelaki. Ciri khasnya menurut Kartono (1997:185) yaitu kurang terkendalinya rem-rem psikis dan melemahnya sistem pengontrol diri, sehingga tidak ada atau kurang adanya pembentukan karakter mereka. Hubungan seks ini dilakukan tanpa didasari oleh perasaan cinta hanya dilandasi perasaan suka sama suka atau mau sama mau dimana para penganut hubungan seks ini bebas untuk berganti-ganti pasangan sesuai keinginan mereka tanpa terikat oleh komitmen untuk menikah bila terjadi resiko kehamilan. Seperti misalnya *bagong lieur*, yaitu gadis-gadis sekolah atau putus sekolah dengan pendirian yang "*hrengsek*" menyebarkan kebebasan seks secara ekstrim untuk mendapatkan kepuasan seksual.

3. Prostitusi

Prostitusi menurut Bonger dalam Kartono (1997:182) adalah suatu gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Pada hubungan seks ini kegiatan seks dilakukan hanya untuk mencari kepuasan dan kesenangan yang dibayar dengan imbalan berupa materi. Contohnya perempuan eksperimen (*pereks*).

1.6 Definisi Operasional

Secara operasional persepsi dinyatakan dalam hubungan dengan pendapat remaja, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Sedangkan yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas.

1.6.1 Persepsi Remaja

Dalam penelitian yang dimaksud dengan persepsi remaja adalah pernyataan remaja akhir yang berusia 17-21 tahun dan belum menikah terhadap perilaku seks bebas yang berupa hubungan seks atau hubungan kelamin antara dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) dengan ukuran penilaian yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi remaja bernilai positif bila responden mendukung dan menganggap bahwa perilaku seks bebas itu merupakan suatu hal yang boleh dilakukan.
- b. Persepsi remaja bernilai negatif bila responden menolak dan menganggap bahwa perilaku seks bebas merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan.

Persepsi remaja di atas, baik yang mendukung maupun yang menolak disertai dengan alasan-alasan yang jelas.

1.6.2 Perilaku Seks Bebas

Disini penilaiannya terhadap responden terhadap perilaku seks bebas dengan batasan bahwa perilaku seks bebas yaitu dengan indikator sebagai berikut:

1. Hubungan Seks Pranikah

Hubungan seks pranikah menurut Hawari (1997:541) merupakan relasi seks yang dilakukan antara seorang pria dan wanita sebelum mereka disahkan baik oleh hukum, agama ataupun adat yang berlaku, sehingga mengakibatkan ketidakabsahan (kehamilan pranikah). Hubungan seks ini dilakukan dengan pasangan yang permanen (kekasih). Penilaiannya:

- a) Persepsi remaja bernilai positif, bila responden mendukung perilaku hubungan seks pranikah sebagai suatu hal yang boleh dilakukan dengan alasan:
 - Bahwa hubungan seks pranikah dianggap sebagai suatu bentuk perwujudan rasa cinta dan sayang terhadap kekasih.

- Bahwa hubungan seks pranikah adalah bukanlah suatu hal yang melanggar norma-norma agama dan norma-norma adat.
- Bahwa hubungan seks pranikah tidak menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan.
- Pasangan tidak merasa terbebani secara psikologis karena telah melakukan hubungan seks pranikah.

b) Persepsi remaja bernilai negatif, bila responden menolak adanya perilaku hubungan seks pranikah sebagai suatu hal yang tidak boleh dilakukan dengan alasan:

- Bahwa hubungan seks pranikah bukanlah suatu bentuk perwujudan rasa cinta dan sayang terhadap kekasih.
- Bahwa hubungan seks pranikah adalah suatu hal yang melanggar norma-norma agama dan norma-norma adat, misalnya dalam QS. Al Isra' (32) disebutkan, 'Dan janganlah sekali-sekali melakukan perzinahan, sesungguhnya perzinahan merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk.'
- Bagi pasangan, terutama pihak perempuan apabila mengalami kehamilan di luar perkawinan akan merasa khawatir terhadap masa depannya. Maksudnya disini adalah bahwa apabila terjadi kehamilan di pihak perempuan ia akan takut ditinggalkan oleh pasangannya apalagi bila pihak laki-laki ternyata tidak mau bertanggung jawab meskipun diantara keduanya telah terjadi komitmen.
- Pasangan akan merasa terbebani secara psikologis karena telah melakukan hubungan seks pra nikah, maksudnya mereka akan merasa malu dan merasa berdosa.

2. Pomiskuitas

Pomiskuitas menurut Kartono (1997:185) yaitu hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga, dilakukan dengan banyak lelaki dan dilandasi perasaan suka sama suka, mau sama mau tanpa komitmen yang mengikat. Penilaiannya:

a) Persepsi remaja bernilai positif, bila responden menerima bahwa promiskuitas sebagai suatu hal yang boleh dilakukan dengan alasan:

- Bahwa promiskuitas dianggap bukanlah suatu hal yang bertentangan dengan prinsip peradaban, maksudnya hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan bukanlah suatu hal yang menjijikkan.
- Bahwa promiskuitas bukan merupakan suatu perilaku yang melanggar nilai-nilai agama.
- Hubungan seks bukanlah merupakan suatu hal yang sakral sehingga menerima promiskuitas.

b) Persepsi remaja bernilai negatif, bila responden menolak promiskuitas karena merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan dengan alasan:

- Bahwa konsep promiskuitas itu bertentangan dengan prinsip peradaban, maksudnya hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan dianggap sebagai suatu hal yang menjijikkan tak ubahnya seperti binatang.
- Bahwa promiskuitas merupakan suatu perilaku yang melanggar nilai-nilai agama.
- Adanya anggapan bahwa hubungan seks merupakan suatu hal yang sakral sehingga menolak promiskuitas.

3. Prostitusi

Prostitusi menurut Bonger dalam Kartono (1997:182) adalah suatu gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Pada hubungan seks ini kegiatan seks dilakukan hanya untuk mencari kepuasan dan kesenangan yang dibayar dengan imbalan berupa materi. Penilaiannya:

a) Persepsi remaja bernilai positif, bila responden bisa menerima bahwa pelacuran merupakan suatu hal yang boleh dilakukan dengan alasan:

- Bahwa prostitusi itu dianggap tidak menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit, misalnya: syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah).

- Prostitusi dapat tidak memperdulikan rusaknya sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
- b) Persepsi remaja bernilai negatif, bila responden menolak karena prostitusi merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan dengan alasan:
- Bahwa prostitusi itu dapat menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit, misalnya: syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah).
 - Adanya prostitusi dapat mengakibatkan rusaknya sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi

Pada penelitian ini penulis memilih SMUN 2 Jember sebagai lokasi penelitian karena adanya beberapa alasan yaitu yang pertama adalah bahwa berkaitan dengan perilaku siswa pada umumnya seringkali kita jumpai hal-hal yang kurang baik yang seringkali dilakukan oleh siswa SMU dimana pergaulan mereka sudah semakin bebas dan gaya berpacaran mereka yang juga semakin berani seperti misalnya kasus yang pernah terjadi di SMUN 2 Jember yaitu terjadinya kasus kehamilan akibat hubungan seks pra nikah sehingga siswa yang bersangkutan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Kemudian alasan yang lainnya yaitu Alasan lainnya adalah bahwa berkaitan dengan hal tersebut yaitu mengingat lokasi SMUN 2 Jember yang berdekatan dengan kampus Universitas Jember, SLTP 3 Jember dan juga kampus IKIP PGRI sehingga dapat dikatakan lingkungan mereka merupakan lingkungan yang heterogen sehingga komunikasi mereka menjadi heterogen pula. Hal inilah yang memungkinkan remaja atau siswa SMUN 2 Jember menjadi mudah terpengaruh dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang bisa dikatakan lokasinya tidak seheterogen SMUN 2 Jember.

Dari sinilah penulis tertarik untuk menjadikan SMUN 2 Jember terutama remajanya sebagai fokus penelitian. Di samping itu kriteria remaja perkotaan sebagai salah satu syarat dalam penelitian ini juga dapat terpenuhi karena lokasi penelitian terletak di dalam kota Kabupaten Jember. Remaja perkotaan disini maksudnya yaitu remaja yang hidup di kota yang dihadapkan pada pengaruh kebudayaan asing yang bersifat negatif seperti misalnya film porno, bacaan-bacaan porno, komputer dan internet sehingga remaja mengalami kegoncangan jiwa. Hal seperti ini mengakibatkan remaja terpengaruh kebudayaan asing. Sebagai bahan perbandingan, maka penulis disini juga melakukan penelitian terhadap SMU dengan latar belakang agama yaitu SMU Muhammadiyah Jember, yang membedakan dengan SMUN 2 Jember adalah bahwa di SMU Muhammadiyah untuk mata pelajaran atau pendidikan agama dalam hal ini agama Islam, materi yang diberikan lebih banyak bila dibandingkan dengan SMU Negeri 2 Jember atau bahkan dengan SMU-SMU Negeri pada umumnya. Di samping itu di SMU Muhammadiyah 3 Jember ternyata selama ini belum pernah terjadi kasus seperti yang terjadi di SMUN 2 Jember sehingga hal inilah yang menjadikan alasan bagi penulis untuk memilih SMU Muhammadiyah sebagai SMU pembanding dalam memberikan persepsi terhadap perilaku seks bebas.

1.7.2 Metode Penentuan Populasi

Populasi menurut Singarimbun-Effendi (1995:102) adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi ini dibagi menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

A. Populasi sampling menurut Mantra-Kasto dalam Singarimbun-Effendi (1995:108) adalah jumlah dari keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian. Jadi yang menjadi populasi sampling disini yaitu seluruh siswa yang bersekolah di SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember angkatan 1998-1999 yang merupakan representasi dari remaja akhir sebagai fokus penelitian. Dalam hal ini siswa kelas dua yang tersebar di delapan kelas. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut.

Tabel II
Jumlah Siswa Kelas II SMUN 2 Jember
Angkatan 1998-1999

No	Kelas	Populasi Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1	II-1	22	19	41
2	II-2	22	23	45
3	II-3	20	22	42
4	II-4	21	21	42
5	II-5	21	22	43
6	II-6	19	23	42
7	II-7	22	20	42
8	II-8	20	22	42
Jumlah		167	172	339

Sumber: Data diolah 2000

Sedangkan sebagai pembanding penulis gunakan Tabel III dari SMU Muhammadiyah 3 Jember seperti di bawah ini.

Tabel III
Jumlah Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah 3 Jember
Angkatan 1998-1999

No	Kelas	Populasi Siswa		Jumlah	Populasi Sasaran
		Putra	Putri		
1	II-1	23	17	40	5
2	II-2	21	19	40	5
3	II-3	22	19	41	5
4	II-4	20	20	40	5
Jumlah		86	75	161	20

Sumber: Data diolah 2000

B. Populasi sasaran menurut Mantra-Kasto dalam Singarimbun-Effendi (1995:108) adalah jumlah keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu. Populasi sasaran disini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Siswa kelas dua SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember yang berusia 17-21 tahun.

2. Terdaftar sebagai siswa SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember tahun ajaran 1998-1999.
3. Aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Jadi tanggapan remaja sebagai responden terhadap perilaku seks bebas di mana remaja yang akan dijadikan responden adalah yang berusia 17-21 tahun, baik putra maupun putri dengan syarat mereka belum pernah menikah. Pada penelitian ini penulis membedakan jenis kelamin responden yaitu putra dan putri sehingga nantinya akan dapat diketahui apakah ada perbedaan persepsi antara keduanya. Di samping itu penelitian difokuskan pada remaja yang bertempat tinggal di kota dengan alasan bahwa remaja di daerah perkotaan cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan remaja di pedesaan. Maksudnya disini adalah bahwa remaja di kota biasanya dalam memberikan pendapat mereka cenderung lebih terbuka atau blak-blakan bila dibandingkan dengan remaja di pedesaan yang cenderung lebih tertutup dalam mengemukakan pendapat mereka. Selain itu remaja di daerah perkotaan cenderung lebih kritis dalam mengemukakan pendapat mereka dibandingkan dengan remaja yang tinggal di daerah pedesaan.

Pemilihan siswa kelas dua sebagai responden karena siswa kelas dua lebih memiliki peluang lebih banyak dibanding kelas satu dan kelas tiga. Apabila siswa kelas satu sebagai responden, belum memenuhi persyaratan sebagai remaja akhir sebab rata-rata siswa kelas satu masih berusia 15-16 tahun. Sedangkan alasan penulis tidak mengambil sampel responden dari siswa kelas tiga karena siswa kelas tiga tidak memiliki waktu yang cukup longgar dikarenakan mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir, yaitu EBTA dan EBTANAS.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Di dalam penelitian ini penulis tidak meneliti secara keseluruhan dari obyek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. hal ini dilakukan mengingat banyaknya populasi dan terbatasnya waktu, biaya, tenaga dan kemampuan dalam melakukan penelitian. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penulis di sini

menetapkan 10/15 % dari jumlah siswa kelas dua SMUN 2 Jember sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:120-121), bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek besar, dapat diambil antara 10-15 % atau lebih. Dari pendapat tersebut maka penulis mengambil sampel sebanyak 20 orang responden dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Siswa putra : } \frac{167}{339} \times 20 = 9 \quad \text{Siswa putri : } \frac{172}{339} \times 20 = 11$$

Adapun untuk responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember sebagai SMU pembanding, penulis mengambil sampel sebanyak 20 orang dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Siswa putra : } \frac{86}{161} \times 20 = 11 \quad \text{Siswa putri : } \frac{75}{161} \times 20 = 9$$

Jadi disini responden yang diteliti nantinya akan berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 orang responden putri dan 20 orang responden putra.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data, penulis memerlukan beberapa metode dalam penelitiannya antara lain :

A. Metode Observasi

Observasi menurut Surachmad (1984:56) bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam artian yang luas. Observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Kartono (1986:143) menjelaskan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mengadakan pencatatan.

Jadi metode observasi ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk melakukan peninjauan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Penulis dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang terdapat dan terjadi di lokasi penelitian seperti prestasi belajarnya, keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan di sekolah serta tingkah laku responden sehubungan dengan penelitian nantinya.

B. Metode Kuesioner

Kuesioner menurut Kartono (1990:143) adalah sesuatu penyelidikan-penyelidikan mengenai suatu masalah yang umum (banyak orang), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah obyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (responden) seperlunya.

Metode ini ditujukan bagi seluruh sampel meliputi responden siswa kelas dua SMUN 2 Jember. dalam penelitian ini kuesioner bersifat sebagai pendukung dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau disampaikan bisa terarah dan tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian itu sendiri.

C. Metode Interview

Inteview menurut Koentjoroningrat (1986:161) mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang dalam suatu tugas tertentu mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan dari seseorang responden dan berhadapan muka dengan orang tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengadakan interview dengan siswa dan para guru sebagai penunjang dalam mengumpulkan data yang mana kegiatan ini dilakukan di sekolah pada waktu senggang seperti pada saat istirahat dengan dipandu daftar pertanyaan. Tujuan dari metode ini adalah agar penulis memperoleh data secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Di samping itu juga dengan pertimbangan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berupa persepsi atau tanggapan untuk penggalian data.

D. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Koentjoroningrat (1986:66) bahwa pada umumnya daya yang tercantum dalam berbagai dokumen itu merupakan satu-satunya alat untuk mempelajari masalah tertentu, atau karena tidak dapat diobservasi lagi dan tidak dapat diingat lagi. Pada metode ini peneliti berusaha mengumpulkan data dengan melihat, mengamati data-data di kantor tata usaha sebagai data sekunder yang dapat membantu dalam penelitian lebih lanjut.

1.7.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data untuk digunakan tabel-tabel frekuensi yang menurut Singarimbun-Effendi (1989:266) mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Mengecek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan adalah konsisten dengan jawaban atas pertanyaan lainnya (terutama pada pertanyaan-pertanyaan untuk menjangir responden).
2. Mendapatkan deskripsi ciri-ciri atau karakteristik responden atas dasar analisa satu variabel tertentu.
3. Mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian".

Menurut Koentjoroningrat (1993:328) Analisis kualitatif dipersyaratkan apabila data yang dikumpulkan sedikit dan bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, sehingga data tersebut tidak dapat disusun ke dalam struktur klasifikasi. Di samping itu juga analisis data kualitatif yang berupa angka-angka dalam tabel yang selanjutnya diterangkan dengan kata-kata sebagai penunjang dalam penganalisaan data.

Jadi analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu merupakan salah satu unit analisis dalam upaya mengolah data dari mencoba mendeskripsikan serta menjelaskan data-data yang diperoleh kemudian yang ditunjang oleh sedikit data kuantitatif dan dimasukkan dalam tabel-tabel.

II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMUN 2 Jember

Sekolah pada hakekatnya merupakan lembaga pendidikan yang terpenting yang harus diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, diharapkan melalui pendidikan akan dapat meningkatkan pola pikir dan intelektual masyarakat sebagaimana yang tersirat dalam UUD 1945.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dirasakan terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat dalam memasuki jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tetapi besarnya keinginan masyarakat tersebut kurang ditunjang akan tersedianya lembaga pendidikan yang menampung mereka. Menyadari hal tersebut di atas, maka pada tanggal 29 September 1978, lembaga pendidikan menengah dengan nama SMA Negeri 2 Jember yang pada saat ini kita kenal dengan SMU Negeri 2 Jember didirikan berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0292/O/1978. Kegiatan belajar mengajar pada saat itu dilaksanakan di gedung SKKP Kebonsari dengan dibina oleh tenaga pengajar dari SMUN 1 Jember. Walaupun masih dalam kondisi kurang sempurna, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran dari semua pihak yang terkait di bawah pimpinan Bapak Suhartoyo.

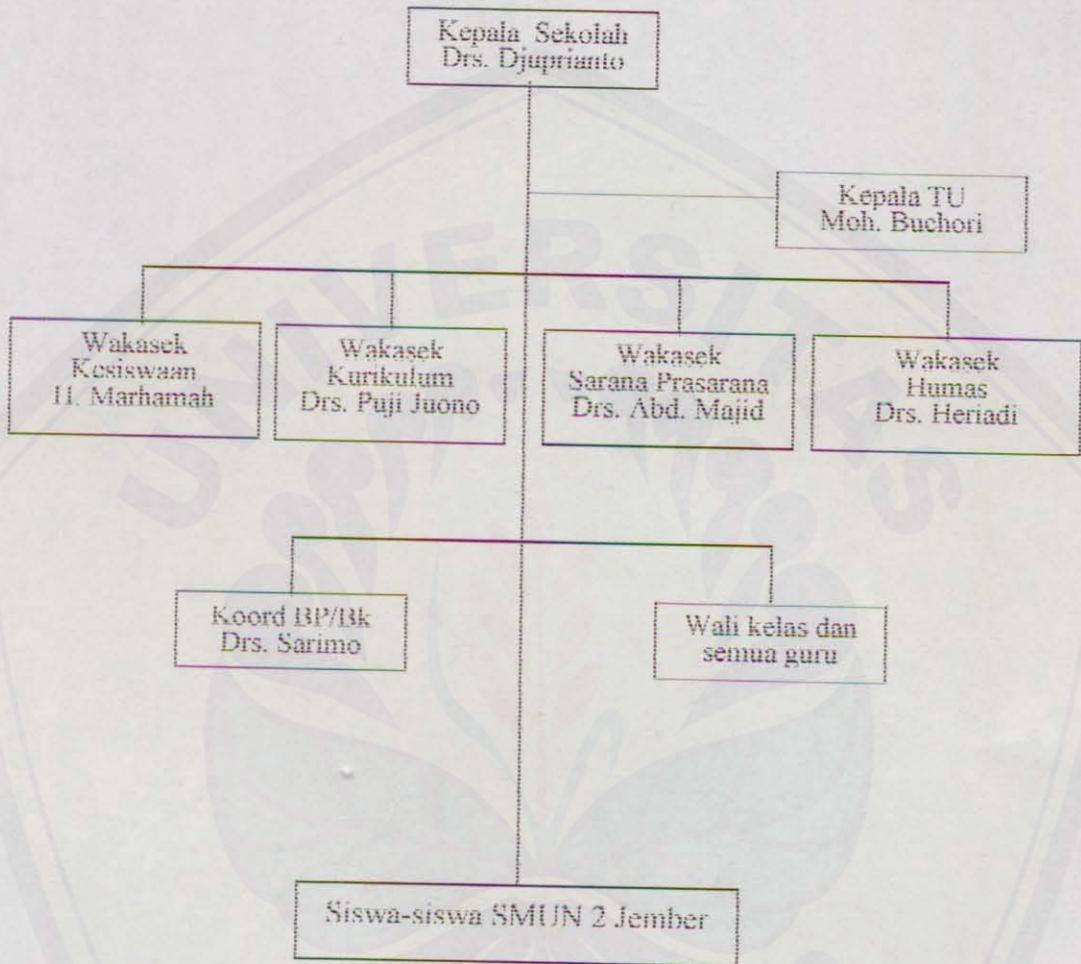
Pada awal tahun 1979, atas usaha keras dari semua pihak, maka sebuah bangunan permanen dibangun di Jalan Jawa dengan luas arcah 9.860 m. Gedung tersebut pada akhirnya memang digunakan untuk tempat kegiatan belajar mengajar SMUN 2 Jember sampai sekarang. Pada saat itu jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Suhardiman. Kemudian beliau dipanggil ke Rahmatullah sehingga jabatan kepala sekolah dipercayakan pada Ibu Soesijati yang pada saat itu menjabat sebagai

wakil atau petugas pelaksana harian. Beberapa waktu kemudian Ibu Soesijati dipindahkan menjadi kepala sekolah SMUN 4 Jember. Sedang jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Iksan Soedadi, BA. Dengan segudang pengalaman yang dimiliki, beliau sebagai kepala sekolah baru bertekad untuk emajukan SMUN 2 Jember dan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi takdir menghendaki lain, belum lama menjadi kepala sekolah, Bapak Iksan menderita penyakit yang cukup serius yang mengharuskan beliau supaya beristirahat dalam jangka waktu yang lama. Pada saat itu tugas beliau diganti oleh Bapak Ratiman yang tugas sebenarnya adalah sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Kemudian dari tahun ajaran 1993/1994 sampai sekarang, jabatan kepala sekolah dipercayakan pada bapak Soehardi, SH, sebab Bapak Iksan berpulang ke Rahmatullah. Pergantian kepala sekolah ini membawa corak tersendiri bagi SMUN 2 Jember. Akan tetapi perbedaan pola kepemimpinan tersebut tidak mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di SMUN 2 Jember, namun justru membuat SMUN 2 Jember semakin meningkat kualitasnya baik dari segi siswa maupun staff pengelolanya. Pada akhirnya semakin memperkokoh eksistensi sebagai lembaga pendidikan negeri yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas dari segi akademis maupun mentalnya.

2.2 Struktur Organisasi

2.2.1 Skema Struktur Organisasi SMUN 2 Jember Tahun Ajaran 1998/1999



Sumber Data diolah 2000

2.2.2 Daftar Pengelola Sekolah dan Pembantu di SMUN 2 Jember Tahun Ajaran 1998/1999

SMUN 2 Jember memiliki staf pengelola dan pembantu di sekolah dengan perincian sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah : Drs. Djuprianto
2. Kepala Tata Usaha : Mohammad Buchori
3. Wakasek Urusan Kesiswaan : H. Marhamah
4. Wakasck Sarana dan Prasarana : Drs. Abdul Majid
5. Wakasek Kurikulum : Drs. Puji Juono
6. Wakasck Humas : Drs. Hcriadi
7. Koordinator BP/Bk : Drs. Sarimo
8. Karyawan terdiri dari:
 - a. Petugas Perpustakaan : Mukarom
 - b. Koordinator Kopcrasi : Dini
 - c. Satpam : Aries Sugito
 - d. Sopir : Muji, Abdul Rahman dan Ismail

2.2.3 Peran dan Tugas Kepala Sekolah

Sebagai seorang pemimpin, maka Kepsek mempunyai tugas dalam merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan yang ada di sekolah dan melaporkan seluruh kegiatan tersebut kepada atasan yaitu Depdikbud, sesuai ketentuan atau peraturan yang berlaku. Sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah, kepsek juga memiliki tugas dan peran antara lain:

1. Memimpin pelaksanaan program sekolah
2. Membuat program tahunan dan RAPBS
3. Membuat jadwal kegiatan mingguan, bulanan, catur wulan, awal tahun dan akhir tahun
4. Membina dan mengawasi pelaksanaan program

5. Menyusun dan menyampaikan laporan kepada atasan
6. Mengembangkan profesi keguruan
7. Mengembangkan dan menjunjung tinggi kode etik
8. Mengurus semua hal egawai menurut peraturan kepegawaian yang berlaku dalam lingkungan SMUN 2 Jember

2.2.4 Peran dan Tugas Wakil Kepala Sekolah

Di samping kepala sekolah, wakil kepala sekolah juga mempunyai peran dan tugas antara lain:

1. Tugas semua wakil kepala sekolah pada umumnya
2. Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari
3. Mewakili kepala sekolah baik pada saat berhalangan atau tidak berada di sekolah
4. Mewakili kepala sekolah dalam menghadiri undangan
5. Membantu dan bekerja sama antar wakil kepala sekolah

2.2.5 Peran Guru BP/BK

Selain kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, di SMUN 2 Jember juga terdapat suatu bimbingan yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun tugas guru BP/BK antara lain:

1. Melayani dan melaksanakan program BP/BK yang meliputi:
 - Menyusun jadwal kegiatan
 - Melaksanakan metoda BP/Bk yang ideal
 - Menyediakan peralatan dan merencanakan biayanya
 - Melaksanakan pengelolaan data BP/BK

- Membuat laporan hasil pelaksanaan BP/BK
 - Mengisi kartu pribadi murid/siswa.
2. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan orang tua atau wali murid.
 3. Menyusun dan melaksanakan program kerja sama dengan instansi lain yang relevan, misalnya:
 - Mengadakan ceramah tentang penanggulangan narkotika dan kenakalan remaja
 - Mengadakan ceramah bimbingan karir berupa menyalurkan bakat dan minat siswa dan motivasi siswa untuk bekal hidup di masyarakat.
 4. Membantu mengarahkan siswa dalam pembentukan pribadi sehingga terjalin pertemuan antara:
 - Bakat, kecakapan dan karir yang tepat dan sesuai
 - Karir dan lingkungan khususnya dalam sektor pembangunan.
 5. Bekerja sama dengan wali kelas dan pembina OSIS dalam memilih calon penerima beasiswa yang berkat.
 6. Membantu evaluasi pelaksanaan program BP/BK.
 7. Membuat statistik hasil evaluasi BP/BK.
 8. Membuat laporan tentang hasil kegiatan yang telah dilakukan BP/BK secara periodik kepada sekolah.
 9. Membuat sosiogram dan peta kelas.

2.2.6 Peran Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, di dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa-siswanya, maka wali kelas berperan dalam:

1. Memberi pedoman kepada siswa agar dapat berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan harapan orang tua mereka dan agama yang mereka anut.

2. Memberi dorongan moril pada siswa agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merugikan diri mereka khususnya dan sekolah pada umumnya.

2.2.7 Peran dan Tugas Guru Mata Pelajaran

Tugas pokok guru adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah berdasarkan kurikulum, peraturan dan ketentuan yang berlaku, antara lain:

1. Membuat administrasi pengajaran perangkat KBM yang meliputi; RPE, program tahunan/cawu, AMP, sat pel, RP, LKS, kisi-kisi, butir-butir soal, buku nilai dan TK/DS.
2. Mengatur alokasi waktu dalam KBM.
3. Memilih alat-alat pengajaran dan metode yang relevan.
4. Membangkitkan semangat belajar siswa.
5. Mengevaluasi hasil belajar siswa.
6. Membantu siswa yang lamban dalam menerima pelajaran.
7. Melaksanakan tata tertib pegawai.
8. Membantu kelancaran tata tertib siswa.
9. Bersama seluruh karyawan dan siswa mengikuti secara aktif pelaksanaan kegiatan di sekolah.
10. Melaksanakan tugas membantu kepala sekolah sebagai wali kelas, bimbingan, dan konseling, pembina OSIS, UKS, Kopsis, penanggung jawab laboratorium, sanggar seni dan petugas piket.

2.2.8 Peran Guru Agama

Selain wali kelas dan guru BP/BK, peran guru agama sangat berpengaruh dalam membimbing dan memberi arahan agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun peran guru agama adalah:

1. Memberi pedoman kepada siswa agar dapat berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.
2. Memberi dorongan moral pada siswa agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri khususnya dan sekolah pada umumnya.

2.2.9 Peran dan Tugas Kepala TU

Tugas dan peran kepala TU adalah sebagai berikut:

1. Membantu kepala sekolah dalam bidang administrasi pendidikan dan administrasi perkantoran.
2. Mengkoordinir tata laksana sekolah yang meliputi TU dan penjagaan malam.
3. Bertanggung jawab atas tugas-tugas ke-TU-an yang meliputi administrasi perkantoran, keuangan, kepegawaian dan kopsis.
4. Menyiapkan program kerja tahunan ke-TU-an.

2.3 Data Fisik SMUN 2 Jember Tahun Ajaran 1998/1999

SMUN 2 Jember memiliki fasilitas sarana fisik yang cukup lengkap dengan perincian sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------|----------|
| 1. Ruang Kepala Sekolah | : 1 buah |
| 2. Ruang Wakil Kepala Sekolah | : 1 buah |
| 3. Ruang Komputer TU | : 1 buah |
| 4. Ruang Ketrampilan Komputer | : 1 buah |
| 5. Ruang Tata Usaha | : 1 buah |
| 6. Ruang Tamu | : 1 buah |
| 7. Ruang Perpustakaan | : 1 buah |
| 8. Ruang BP/BK | : 1 buah |

9. Ruang Arsip	: 1 buah
10. Ruang Lab. Biologi	: 1 buah
11. Ruang Lab. Fisika	: 1 buah
12. Ruang Lab Kimia	: 1 buah
13. Ruang Lab. Bahasa	: 1 buah
14. Ruang sanggar PKG	: 1 buah
15. Ruang Perlengkapan	: 1 buah
16. Ruang UKS/PMB/Kopsis	: 1 buah
17. Ruang Guru/Pembimbing	: 1 buah
18. Ruang Kelas	: 32 buah
19. Mushola	: 1 buah
20. Menara Air	: 1 buah
21. Ruang Koperasi Sekolah	: 1 buah
22. Pos Jaga	: 1 buah
23. Ruang Sismadapala	: 1 buah
24. Ruang Pramuka	: 1 buah
25. Galeri	: 1 buah

2.4 Keadaan SMUN 2 Jember

2.4.1 Keadaan Siswa SMUN 2 Jember

Tabel IV
Jumlah Siswa tahun ajaran 1998-1999
SMUN 2 Jember

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	I	164	171	335
2.	II	167	172	339
3.	III	222	138	360
Jumlah		553	481	1034

Sumber: Data diolah 2000

Berdasarkan tabel keadaan siswa pada tahun ajaran 1998/1999 SMUN 2 Jember di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa kelas satu terdiri dari 335 siswa yang terbagi dalam 8 kelas dengan jumlah siswa putra 164 orang dan jumlah siswa putri 167 orang. Jumlah siswa kelas dua terdiri dari 339 siswa yang terbagi dalam 8 kelas dengan siswa putra sebanyak 167 orang dan siswa putri sebanyak 172 orang. Kelas tiga berjumlah 360 siswa yang terbagi dalam 8 kelas dengan jumlah siswa putra sebanyak 222 orang dan siswa putri sebanyak 138 orang.

Dari sini dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SMUN 2 Jember cukup banyak, dan ini menunjukkan bahwa yang berminat untuk memasuki SMUN 2 Jember juga banyak. Alasan penulis di sini memilih SMUN 2 Jember sebagai fokus penelitian disebabkan adanya suatu kasus yang berhubungan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu berkaitan dengan perilaku siswa pada umumnya seringkali kita jumpai hal-hal yang kurang baik yang seringkali dilakukan oleh siswa SMU dimana pergaulan mereka sudah semakin bebas dan gaya berpacaran mereka yang juga semakin berani seperti misalnya kasus yang pernah terjadi di SMUN 2 Jember yaitu terjadinya kasus kehamilan akibat hubungan seks pra nikah sehingga siswa yang bersangkutan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Berikut ini penulis sajikan data dari jumlah siswa SMU pembanding yaitu SMU Muhammadiyah 3 Jember.

Tabel V
Jumlah Siswa SMU Muhammadiyah 3 Jember
Tahun Ajaran 1998-1999

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	I	94	75	170
2.	II	86	75	161
3.	III	81	75	156
Jumlah		261	226	487

Sumber: Data diolah 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMU Muhammadiyah 3 Jember tahun ajaran 1998-1999 berjumlah 487 dengan perincian sebagai berikut. Siswa kelas satu sejumlah 170 dengan jumlah siswa putra sebanyak 94 orang dan jumlah siswa putri sebanyak 76 orang. Kemudian untuk siswa kelas dua sejumlah 161 dengan perincian 86 orang siswa putra dan 75 orang siswa putri. Sedangkan kelas tiga jumlah siswa sebanyak 156 dengan perincian 81 orang siswa putra dan 75 orang siswa putri.

2.4.2 Keadaan Siswa Kelas Dua SMUN 2 Jember

Tabel VI
Jumlah Siswa Kelas Dua SMUN 2 Jember Tahun Ajaran 1998/1999

No	Kelas	Populasi Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	II-1	22	19	41
2.	II-2	22	23	45
3.	II-3	20	22	42
4.	II-4	21	21	42
5.	II-5	21	22	43
6.	II-6	19	23	42
7.	II-7	22	20	42
8.	II-8	20	22	42
Jumlah		167	172	339

Sumber: Data diolah 2000

Dengan penjelasan disertai tabel di atas, maka perincian jumlah siswa SMUN 2 Jember tahun ajaran 1998/1999 dapat diketahui secara jelas. Adapun dari jumlah siswa tersebut, tidak semuanya dijadikan responden, tetapi hanya sebagian saja dari siswa SMUN 2 Jember yaitu siswa kelas dua yang berjumlah 368 siswa yang terbagi dalam 8 kelas dengan jumlah siswa putra sebanyak 149 dan siswa putri sebanyak 219. Dari siswa kelas dua yang akan dijadikan responden hanya 20 orang dari keseluruhan jumlah siswa kelas dua yang ada.

Berikut ini penulis sajikan data jumlah siswa kelas dua SMU Muhammadiyah 3 Jember sebagai SMU pembanding.

Tabel VII
Jumlah Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah 3 Jember
Angkatan 1998-1999

No	Kelas	Populasi Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	II-1	23	17	40
2.	II-2	21	19	40
3.	II-3	22	19	41
4.	II-4	20	20	40
Jumlah		86	75	161

Sumber. Data diolah 2000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas dua SMU Muhammadiyah 3 Jember terdiri dari 4 kelas dengan perincian sebagai berikut. Kelas II1 sejumlah 40 orang terdiri dari 23 orang siswa putra dan 17 orang siswa putri. Kelas II2 sejumlah 40 orang terdiri dari 21 orang siswa putra dan 19 orang siswa putri. Kelas II3 sejumlah 41 orang terdiri dari 22 orang siswa putra dan 19 orang siswa putri. Kelas II4 sejumlah 40 orang yang terdiri dari 20 orang siswa putra dan 20 orang siswa putri. Dari sini dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas dua terdiri dari 86 orang siswa putra dan 75 orang siswa putri. Total jumlah siswa kelas dua SMU Muhammadiyah 3 Jember adalah 161 orang.

2.5 Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMUN 2 Jember

2.5.1 Kegiatan Intrakurikuler

Seperti pada umumnya SMU lainnya, maka di SMUN 2 Jember juga terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai wadah bagi pembinaan siswa dalam bidang organisasi, sehingga sikap siswa nantinya akan mampu berperan aktif dan bermanfaat di masyarakat kelak. Adapun tujuan dari guru pembina OSIS adalah:

1. Menyusun program tahunan bersama pengurus OSIS.
2. Menghadiri rapat yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS.
3. Mengarahkan cara pemilihan pengurus OSIS.
4. Membina dan mengarahkan pengurus dan anggota OSIS dalam berorganisasi, didalam menyelenggarakan upacara bendera dan mengunjungi sekolah lain dalam rangka wisata karya.
5. Mengarahkan dan membina kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi salah satu program OSIS.
6. Mengadakan evaluasi kegiatan OSIS yang telah dilaksanakan.
7. Membuat dan membina cara menyusun laporan hasil kegiatan OSIS secara periodik.

2.5.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

Di SMU 2 Jember ini selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, juga terdapat kegiatan di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler yang berguna dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya dengan menyalurkan bakat dan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah atau pada waktu sore hari. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi:

1. Bidang olah raga, antara lain: volley ball, sepak bola, basket, tenis meja dan atletik.
2. Bidang kesenian antara lain: seni tari tradisional dan tari modern.
3. Bidang seni musik.
4. Paduan suara.
5. Bidang keputrian.
6. Baca Tulis Al-Qur'an.
7. Pecinta alam (Sismadapala).
8. PMR dan UKS.
9. Komputer.

10. Pramuka.
11. Paskibraka.
12. Karya Tulis Ilmiah.

2.6 Prestasi-prestasi yang Pernah Diraih SMUN 2 Jember

Selain keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, SMUN 2 Jember juga berhasil meraih prestasi-prestasi yang cukup memuaskan di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Adapun prestasi-prestasi tersebut antara lain:

1. Juara I lomba Akuntansi tingkat Nasional.
2. Juara I lomba Lintas Medan tingkat Kabupaten.
3. Juara II lomba Olimpiade Fisika tingkat Kabupaten.
4. Juara I lomba Senam Aerobik tingkat Kabupaten.
5. Juara II lomba Volley ball se-Kabupaten.
6. Juara II lomba Basket se-Kabupaten.

Dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi SMUN 2 Jember, baik di bidang pendidikan maupun pengajaran juga di bidang ekstrakurikuler lainnya, maka keberadaan SMUN 2 Jember cukup dihargai masyarakat karena memiliki kualitas yang cukup baik.

III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden dalam penelitian persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas adalah mencakup sebagian dari identitas responden dan uraian daftar pertanyaan (kuesioner). Dalam hal ini responden yang dimaksud adalah siswa-siswi kelas dua SMUN 2 Jember angkatan tahun 1998-1999 yang nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun karakteristik responden yang akan dibahas meliputi antara lain:

1. Umur responden dan jenis kelamin responden
2. Agama responden
3. Pengetahuan responden tentang seks
4. Pengetahuan responden tentang agama
5. Kondisi keluarga responden

3.1 Umur Responden dan Jenis Kelamin Responden

Tingkatan umur seseorang sangat menentukan watak serta pandangan seseorang, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada responden yang berusia 17-21 tahun, dimana pada usia tersebut remaja sedang dalam masa menuju pada tingkat kematangan fisik dan mental, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Adapun data mengenai umur responden dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel VIII
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	SMUN 2 Jember		SMU Muh 3 Jember		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
17 tahun	18	90	19	95	37	185
18 tahun	2	10	1	5	3	15
Jumlah	20	100	20	100	40	200

Sumber: Data Primer 2000

Umur yang paling banyak dalam tabel tersebut di atas ditunjukkan oleh tingkatan umur responden yang berusia 17 tahun, yaitu sejumlah 18 responden atau 90% untuk SMUN 2 Jember dan 19 orang atau 95% untuk SMU Muhammadiyah 3 Jember. Sedangkan yang berusia 18 tahun sebanyak 2 orang atau 10% untuk SMUN 2 Jember dan 1 orang atau 5% untuk SMU Muhammadiyah 3 Jember.

Berdasarkan komposisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa seluruh responden disini telah memasuki masa remaja akhir, yaitu masa transisi untuk menuju ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan baik kondisi fisik maupun mentalnya. Hal seperti ini menyebabkan remaja berada pada posisi yang labil dimana mereka masih berusaha untuk mencari identitas diri yang sesuai dengan harapannya serta seringkali mereka mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya seperti misalnya pengaruh lingkungan sekitarnya. Disamping itu, pada kondisi tersebut di atas remaja menjadi kurang percaya diri dan juga mudah emosi. Melihat kondisi pada remaja tersebut di atas, maka sangat dibutuhkan peran serta keluarga maupun pihak sekolah. Kemudian dari data responden tersebut dibedakan pula jenis kelamin masing-masing responden yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel IX
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	SMUN 2 Jember		SMU Muh 3 Jember		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Laki-laki	9	45	11	55	20	100
Perempuan	11	55	9	45	20	100
Jumlah	20	100	20	100	40	200

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sejumlah 20 orang yang terdiri dari 9 atau 45% orang laki-laki dan 11 orang atau 55% perempuan untuk SMUN 2 Jember. Sedangkan untuk responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember terdiri dari 11 orang atau 55% responden putra dan 9 orang atau 45% responden putri.

Dari sini kemudian akan dilakukan perbandingan persepsi antara kedua sekolah tersebut dan membedakan antara responden putra dan responden putri dengan prediksi bahwa nantinya akan terdapat suatu perbedaan persepsi antara kedua SMU tersebut dan juga antara responden yang berbeda jenis kelamin tersebut.

3.2 Agama Responden

Dalam kehidupan sehari-hari agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia yang beragama. Dengan pedoman hidup tersebut, maka setiap individu dalam menjalani kehidupannya akan mendapatkan bimbingan dan arahan terhadap segala apa yang dilakukannya. Sehingga diharapkan mereka tidak terombang-ambing dan kehilangan arah apalagi menghlalkan segala cara dalam mencapai tujuan hidupnya.

Selubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka sudah pasti semua responden memiliki agama yang dianut sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing.

Adapun agama yang dianut oleh responden dapat dijelaskan sesuai tabel berikut.

Tabel X
Distribusi Responden Berdasarkan Agama

No	Agama responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	13	65
2.	Kristen Protestan	5	25
3.	Kristen Katolik	2	10
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer 2000

Berdasarkan data diatas, maka responden yang ada dalam penelitian ini mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 13 orang atau 65%. Responden yang beragama Kristen Protestan sebanyak 5 orang atau 25%, dan yang paling sedikit yaitu responden yang beragama Kristen Katolik yaitu sejumlah 2 orang atau 10%. Untuk SMU Muhammadiyah 3 Jember sudah jelas bahwa keseluruhan jumlah responden adalah beragama Islam karena SMU tersebut merupakan SMU yang berlatar belakang pendidikan yang Islami.

Dari tabel tersebut di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas responden adalah beragama Islam, sehingga disini dapat kita ketahui bahwa seharusnya moral atau keimanan mereka lebih kuat. Akan tetapi melihat dari terjadinya kasus di atas ternyata agama keyakinan yang dimiliki oleh responden tersebut terutama responden dari SMUN 2 Jember belum tentu menjamin perilaku mereka. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian di SMUN 2 Jember dan kemudian membandingkannya dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember yang keseluruhan respondennya beragama Islam, sehingga nantinya akan diketahui apakah terdapat perbedaan persepsi tentang perilaku seks bebas dari masing-masing responden yang berlainan SMU dan juga latar belakang pendidikan yang berbeda pula.

3.3 Sumber Pengetahuan Responden tentang Seks

Pengetahuan remaja tentang seks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas. Pengetahuan yang didapatkan sepotong-sepotong dan dari sumber yang kurang tepat dalam artian pengetahuan mengenai seks yang terlalu minim dapat mengakibatkan persepsi yang keliru. Untuk mengetahui sumber pengetahuan seks pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel XI
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan tentang Seks

Sumber Pengetahuan	SMUN 2 Jember		SMU Muh 3 Jember		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Buku	8	40	5	25	13	65
Film	3	15	3	15	6	30
Teman	5	25	4	20	9	45
Orang tua	1	5	2	10	3	15
Media massa	2	10	2	10	4	20
Guru	1	5	4	20	5	25
Jumlah	20	100	20	100	40	200

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sumber pengetahuan responden SMUN 2 Jember yang paling banyak mereka dapatkan dari buku yang mereka baca yaitu sebanyak 8 orang atau 40%. Kemudian yang kedua sumber pengetahuan seks biasanya didapatkan dari teman yaitu sebanyak 5 orang atau 25%, dari film responden yang memperoleh pengetahuan mengenai seks sebanyak 3 orang atau 15%. Pengetahuan seks yang didapatkan responden dari media massa seperti membaca majalah, menonton TV dan lain-lain sebanyak 2 orang atau 10%, sedangkan yang memperoleh pengetahuan mengenai seks dari orang tua dan dari guru masing masing 1 orang atau 5%.

Adapun responden dari SMU Muhammadiyah 3 memperoleh pengetahuan tentang seks antara lain yang memperoleh informasi atau sumber pengetahuan dari buku sebanyak 5 orang atau 25%. Responden yang memperoleh pengetahuan dari teman sebanyak 3 orang atau 15%, yang memperoleh pengetahuan dari film sebanyak 4 orang atau 20%. Sumber pengetahuan responden tentang seks yang diperoleh dari media massa sebanyak 2 orang atau 10%, sedangkan sumber pengetahuan responden mengenai seks yang diperoleh dari orang tua sebanyak 2 orang atau 10% dan yang memperoleh pengetahuan tentang seks dari guru sebanyak 4 orang atau 20%.

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa pengetahuan seks yang didapatkan oleh responden dari SMUN 2 Jember lebih banyak yang berasal dari luar lingkungan keluarganya, dalam arti informasi tentang seks banyak diperoleh secara sembunyi-sembunyi baik itu melalui video atau buku-buku porno maupun dari teman-teman yang lebih berpengalaman. Sedangkan informasi tentang seks dari orang tua hanya sebagian kecil saja sehingga menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu di dalam keluarga. Hal seperti inilah yang mungkin menyebabkan mereka terdorong oleh rasa keingintahuan mereka untuk mencoba tanpa bertanya lebih jauh kepada orang yang lebih mengerti karena mereka merasa takut dimarahi.

Kemudian bila kita lihat responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember ternyata rata-rata dari responden tersebut juga memperoleh informasi tentang seks lebih banyak dari luar lingkungan keluarga mereka. Akan tetapi seperti telah dijelaskan tadi bahwa di SMU Muhammadiyah 3 Jember belum pernah ditemukan kasus yang berhubungan dengan perilaku seks bebas ini.

3.4 Sumber Pengetahuan Responden tentang Agama

Salah satu minat yang ada pada masa perkembangan remaja terutama pada remaja akhir, adalah minat mereka terhadap agama, dimana agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Minat di bidang agama ini antara lain tampak dengan membahas permasalahan yang berhubungan dengan agama, yaitu

mengikuti pelajaran-pelajaran agama baik dengan jalan membaca maupun melalui bimbingan guru (ustadh atau ustadhah), bergabung dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian baik yang ada di sekolah (misalnya rohis) maupun yang ada di rumah (misalnya pengajian), mengikuti upacara-upacara keagamaan. Sehingga pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka dalam menyikapi suatu permasalahan yang tentu saja tidak terbatas pemahamannya saja tetapi juga tercermin dalam segala tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun adakalanya muncul pemikiran dalam benak kita mengapa masih saja terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang mengerti tentang agama. Untuk itu dibutuhkan suatu data mengenai pengetahuan agama responden yang pernah mereka peroleh selain dari pendidikan formal.

Tabel XII
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan tentang Agama

Sumber Pengetahuan	SMUN 2 Jember		SMU Muh 3 Jember		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Orang tua	4	20	9	45	13	65
Buku	7	35	3	15	10	50
Guru	5	25	6	30	11	55
Sumber lain	4	20	2	10	6	30
Jumlah	20	100	20	100	40	200

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden dari SMUN 2 Jember paling banyak memperoleh pengetahuan agama dari guru mengaji mereka yaitu sebanyak 5 orang atau 25%, selanjutnya yang kedua remaja memperoleh pengetahuan agama dari buku-buku yang dibacanya yaitu sebanyak 7 orang atau 35%. Kemudian pengetahuan responden tentang agama yang didapat dari orang tua mereka yaitu sebanyak 4 orang atau 20% dan yang terakhir responden memperoleh dari sumber lain seperti misalnya dengan berdiskusi antar teman atau bisa juga dengan mengikuti acara-acara di televisi yang menayangkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, disini sebanyak 4 orang atau 20%.

Hasil observasi mengenai darimana responden memperoleh pengetahuan agama menunjukkan bahwa betapa nilai religius masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari meskipun ternyata ajaran atau pengetahuan tersebut seringkali tidak diperdulikan oleh responden. Hal ini terbukti dari pergaulan responden yang cenderung semakin bebas dan juga timbulnya kasus seperti telah dijabarkan di atas.

Adapun untuk responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember, sumber pengetahuan yang diperoleh dari orang tua sebanyak 9 orang atau 45%, sedangkan sumber pengetahuan tentang agama yang diperoleh dari guru ngaji sebanyak 6 orang atau 30%. Sumber pengetahuan responden yang diperoleh dari buku sebanyak 3 orang atau 15% dan yang memperoleh pengetahuan tentang agama yang didapatkan dari sumber lain seperti misalnya dari televisi, koran atau media lainnya sebanyak 2 orang atau 10%.

Dari data tersebut diperoleh data bahwa kebanyakan dari responden SMU Muhammadiyah 3 Jember paling banyak memperoleh pengetahuan tentang agama dari orang tua dan guru agama. Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai religius yang dimiliki oleh responden dan juga betapa kuatnya orang tua mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri masing-masing responden.

3.5 Kondisi Orang Tua Responden

Kondisi orang tua responden merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan remaja dan juga mempengaruhi pandangan remaja tentang suatu fenomena. Hal ini terjadi karena baik secara langsung maupun tidak langsung keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pertama bagi remaja dalam bersosialisasi maupun dalam rangka pembentukan kepribadian remaja disamping pewarisan norma, nilai, etika moral, agama dan budaya. Figur orang tua, yaitu ayah dan ibu menurut Hawari (1997:270) merupakan tokoh imitasi, identifikasi dan proses belajar mengajar kebiasaan dan pelaksanaan peranan dalam kehidupan

keluarga. Disini seringkali kita jumpai banyak penyimpangan terjadi pada remaja disebabkan oleh faktor orang tua, meskipun banyak hal tersebut tidak terlepas dari kondisi remaja itu sendiri.

Selanjutnya menurut Hawari (1997:235) bahwa remaja kita dalam kehidupan sehari-hari berada dalam tiga kategori yaitu kutub keluarga, kutub sekolah dan kutub masyarakat yang kondisi masing-masing kutub tersebut dan interaksi antara ketiga kutub dapat menghasilkan dampak positif dan negatif bagi remaja. Akibatnya jika terjadi penyimpangan, maka masing-masing kutub akan saling menyalahkan.

Dari berbagai penelitian mayoritas didapatkan kesimpulan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang kurang baik, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi pribadi anti sosial lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang kondisinya lebih baik dalam arti dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik (harmonis). Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi orang tua dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel XIII
Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Orang Tua

Sumber Pengetahuan	SMUN 2 Jember		SMU Muh 3 Jember		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Lengkap	17	85	13	65	30	150
Meninggal	2	10	6	30	8	40
Bercerai	1	5	1	5	2	10
Jumlah	20	100	20	100	40	200

Sumber: Data Primer 2000

Berdasarkan data dari tabel di atas diketahui bahwa orang tua responden SMUN 2 Jember yang masih lengkap berjumlah 17 orang atau 85%, di urutan kedua orang tua responden yang meninggal ditemukan pada responden sejumlah 2 orang atau 10%, dan yang terakhir orang tua responden yang bercerai sebanyak 1 orang responden atau 5%.

Sedangkan dari data tabel di atas yaitu pada responden SMU Muhammadiyah 3 Jember, dapat kita peroleh keterangan tentang orang tua responden yang masih lengkap sebanyak 13 orang atau 65%, yang meninggal 6 orang atau 30% dan yang bercerai sebanyak 1 orang atau 5%.



IV. ANALISIS PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

4.1 Pengantar

Dalam suatu penelitian sebagai tindak lanjut dari tahap pengumpulan data adalah analisa data. Pada tahap ini data dikerjakan dan diolah sedemikian rupa secara obyektif dan terperinci sehingga berhasil membuat suatu kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, seperti yang telah diketahui bahwa perubahan perilaku remaja dalam lingkup pergaulan mereka saat ini seringkali menjadi sorotan bagi masyarakat di lingkungan dimana remaja tersebut bersosialisasi. Pergeseran terjadi baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis yang menurut Adib (1997:1) dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Perkawinan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok bagi sebagian orang sehingga banyak kita jumpai orang dewasa atau remaja yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan.
2. Remaja cenderung memiliki sikap permisif terhadap perilaku seks sehingga mengakibatkan pergaulan bebas dan semakin meningkatnya kehamilan pranikah.
3. Sikap sebagian masyarakat yang cenderung longgar terhadap keterikatan hubungan antara pria dan wanita, misalnya dalam hal berpacaran."

Dengan timbulnya pergeseran tersebut baik yang berasal dari remajanya maupun yang berasal dari masyarakatnya, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diperoleh suatu kesimpulan bahwa perilaku remaja saat ini sangat memprihatinkan karena mereka cenderung keluar dari norma-norma pergaulan dan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. Suatu perilaku yang dulunya dianggap tabu dan dilarang untuk dilakukan, maka pada saat sekarang ini telah menjadi suatu hal yang wajar bahkan telah menjadi kebiasaan bagi remaja di kalangannya.

Secara umum telah kita ketahui bahwa pada dasarnya masyarakat menganggap perilaku seks bebas apapun bentuknya merupakan suatu perbuatan yang dilarang, baik itu oleh agama maupun adat (meskipun ada juga suatu adat atau kebudayaan yang memperbolehkan terjadinya hubungan seks pranikah). Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya sebagian masyarakat yang cenderung memberikan kelonggaran terhadap ketidakhormatan hubungan laki-laki dan perempuan.

Berbagai bentuk tanggapan tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengetahui tanggapan remaja sebagai fokus dalam penelitian ini terhadap perilaku seks bebas yang banyak terjadi di kalangan mereka. Dari hasil penelitian tersebut pada akhirnya akan dilakukan suatu analisa dengan penjabarannya.

4.2 Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Persepsi seperti telah kita ketahui adalah suatu tanggapan atau proses seseorang untuk mengetahui berbagai hal melalui paca indranya dan juga proses memberikan makna pada manusia sehingga diperoleh suatu pengetahuan baru. Suatu persepsi antara orang yang satu dengan yang lain terdapat suatu perbedaan walaupun tidak jarang pula terdapat suatu kesamaan persepsi. Perbedaan persepsi yang timbul sebenarnya tidak bisa terlepas dari tingkat pengetahuan, pemahaman agama, pengalaman maupun kondisi masyarakat atau lingkungan tempat remaja sebagai fokus penelitian melakukan sosialisasi. Akan tetapi dalam persepsi ini seorang remaja dengan pemahaman agama yang cukup baik dan kondisi masyarakat atau lingkungan yang baik pula tidak tertutup kemungkinan mereka dapat terjermum dalam perilaku seks bebas meskipun prosentasinya kecil.

Untuk menganalisa persepsi remaja, disini akan dijabarkan masing-masing antara persepsi remaja putra dan putri secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penganalisaan. Di samping itu akan dijabarkan pula secara terperinci masing-masing indikator yang ada.

4.2.1 Persepsi Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah

A. Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Hubungan Seks Pranikah

Tabel XIV
Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember
Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Hubungan Seks Pranikah

Hub Seks Pranikah	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	6	67	5	45
Tidak setuju	3	33	6	55
Jumlah	9	100	11	100

Sumber : Data diolah 2000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 9 orang responden putra, 6 orang atau 67% diantaranya setuju terhadap hubungan seks pranikah sedangkan yang 3 orang atau 33% dari responden putra itu menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Kemudian dari 11 orang responden putri, ternyata diperoleh data bahwa 5 orang atau 45% menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dan 6 orang atau 55% dari seluruh responden putri menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Dari hasil survey tersebut dapat kita lihat bahwa antara responden putra dan responden putri terdapat perbedaan persepsi. Hal ini terbukti dari kecenderungan responden putra yang setuju terhadap hubungan seks pranikah sedangkan pada responden terdapat keseimbangan antara yang setuju dan yang tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Kecenderungan responden putra yang setuju terhadap hubungan seks pranikah tidak terlepas dari pergaulan mereka dengan teman-teman sebayanya. Salah satu hasil wawancara diperoleh informasi bahwa responden putra yang setuju terhadap hubungan seks pranikah menyatakan bahwa mereka terpengaruh teman-teman mereka yang sering menonton video porno untuk kemudian melampiaskan hasrat seksual mereka pada pasangan atau kekasih mereka. Bagi responden putri terdapat dua kecenderungan

yang hampir sama jumlahnya, yaitu sebagian responden putra menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah, sedangkan sebagian lagi hanya mengatakan bahwa mereka tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah dengan alasan-alasan yang bersifat umum.

Adapun hal-hal yang menyebabkan responden putri menyatakan persetujuannya terhadap hubungan seks pranikah adalah karena sebagian besar dari mereka mengalami masalah di dalam keluarganya. Ada yang menyatakan bahwa orang tuanya sering bertengkar kemudian bercerai sehingga mereka merasakan kekecewaan yang mendalam dan akhirnya terjcrumus untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan dalih hal itu dilakukan untuk menarik perhatian orang tua mereka atau juga hanya sekedar pelarian saja.

Kecenderungan responden putri yang tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah adalah karena mereka merasa bahwa dalam seks pranikah pihak perempuanlah yang paling banyak dirugikan.

Untuk mengetahui beberapa alasan yang menyebabkan responden putra dan putri tersebut setuju atau tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah dapat kita lihat dari tabel XV di bawah ini.

Tabel XV
Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Hubungan Seks Pranikah

Res ponden	Melanggar norma agama		Wujud cinta dan sayang		Khawatir thd masa depan		Menimb. beban psikologis		Jumlah
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
Putra	1	2	2	3	-	-	-	1	9
Putri	-	3	3	1	-	1	2	1	11
Jumlah	1	5	5	4	-	1	2	2	20

Sumber : Data diolah 2000

Berdasar tabel XV di atas diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu alasan responden yang setuju terhadap hubungan seks pranikah karena menganggap hal tersebut tidak melanggar norma-norma adat dan agama ada 1 orang. Kemudian yang

menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang responden putra. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah ada 3 orang.

Pada tabel dapat kita lihat bahwa 2 orang responden putra menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dengan alasan merupakan wujud cinta dan kasih sayang, begitu pula 3 orang responden putri juga menyatakan setuju bahwa hubungan seks pranikah merupakan perwujudan dari rasa cinta dan kasih sayang kepada kekasih. Sedangkan 3 orang responden putra menyatakan bahwa mereka tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah karena hal tersebut bukanlah perwujudan cinta dan kasih sayang melainkan semata-mata untuk memuaskan hasrat seksual belaka, begitu juga yang diungkapkan oleh 1 orang responden putri yang tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Dari keseluruhan responden baik putra maupun putri hanya 1 orang responden putri saja yang tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah dengan alasan bahwa hal itu dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan, maksudnya disini bila terjadi kehamilan di luar pernikahan maka belum tentu kehidupan pasangan terjamin karena dalam hal ini keduanya sama-sama remaja yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, sehingga kemungkinan besar pasangan yang terpaksa menikah karena terjadi kehamilan diluar pernikahan akan menghadapi kehidupan yang lebih rumit dibandingkan ketika masih berpacaran. Dalam hal ini perempuanlah yang paling dirugikan apalagi bila sang kekasih tidak mau bertanggung jawab untuk menikah dengan alasan masih ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemudian dari keseluruhan responden ada 2 orang responden putri yang setuju bahwa hubungan seks pranikah tidak menimbulkan beban psikologis pada masing-masing pihak karena bila terjadi kehamilan sebelum menikah bisa saja segera dilakukan pernikahan sesuai dengan komitmen yang telah disepakati kedua belah pihak. Sedangkan 1 orang responden putra dan 1 orang responden putri menyatakan tidak setuju sebab menurut mereka hubungan seks pranikah jelas akan menimbulkan beban psikologis bagi yang melakukan. Ada suatu perasaan bersalah walau mungkin hanya sedikit pada diri masing-masing setelah melakukan hubungan seks pranikah,

apalagi bila ternyata pasangan tersebut berasal dari keluarga yang fanatik terhadap agama maka tentu saja mereka akan merasa berdosa telah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

B. Persepsi Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan 1998-1999 terhadap Hubungan Seks Pranikah

Tabel XVI
Persepsi Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember
Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Hubungan Seks Pranikah

Hubungan Seks Pranikah	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	2	18	1	11
Tidak setuju	9	82	8	89
Jumlah	11	100	9	100

Sumber: Data diolah 2000

Pada tabel XVI di atas menunjukkan bahwa dari 11 orang responden putra, 2 orang atau 18% responden setuju terhadap hubungan seks pranikah, sedangkan 9 orang atau 82% lainnya menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah apapun bentuk dan alasannya. Begitu pula yang terjadi pada responden putri, dari 9 orang responden, hanya 1 orang atau 11% saja yang setuju terhadap hubungan seks pranikah dan 8 orang atau 89% lainnya menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Bila kita lihat disini kecenderungan responden baik putra maupun putri adalah tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Hal ini ternyata tidak terlepas dari latar belakang pendidikan mereka yang ditekankan pada moral dan keagamaan sejak mereka masih kecil hingga menginjak masa remaja, sehingga mereka terbiasa menjauhi hal-hal yang dianggap buruk dan tidak pantas.

Kemudian untuk sebagian kecil responden baik putra dan putri yang setuju terhadap hubungan seks pranikah, ternyata mereka telah dijodohkan oleh kedua orang tua mereka sejak masih anak-anak sehingga mereka menganggap bahwa hubungan seks pranikah wajar saja dilakukan karena kelak mereka juga akan menikah pada akhirnya.

Adapun alasan-alasan yang mendasari responden untuk setuju atau tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah dapat kita lihat dari tabel XVII berikut ini.

Tabel XVII
Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Hubungan Seks Pranikah

Alasan Res Ponden	Melanggar norma agama		Wujud cinta dan sayang		Khawatir thd masa depan		Menimb. beban psikologis		Jumlah
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
Putra	-	7	2	-	-	-	-	2	11
Putri	-	4	1	-	-	1	-	3	9
Jumlah	-	11	3	-	-	1	-	5	20

Sumber: Data diolah 2000

Berdasarkan tabel XVII di atas didapatkan suatu data bahwa rata-rata responden tidak setuju terhadap seks pranikah. Hal ini dapat kita lihat dari alasan-alasan yang mereka kemukakan. Dari 11 orang responden putra 7 orang menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah dengan alasan hal tersebut melanggar norma adat dan agama, 2 orang menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dengan alasan hal tersebut merupakan perwujudan rasa cinta dan kasih sayang pada kekasih, dan 2 orang tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah karena menimbulkan beban psikologis yaitu perasaan berdosa karena melakukan suatu perbuatan terlarang.

Kemudian dari 9 orang responden putri diperoleh hasil, yaitu 4 orang responden tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah karena hal tersebut jelas melanggar norma-norma agama, 1 orang setuju terhadap hubungan seks pranikah sebagai suatu perwujudan rasa cinta dan kasih sayang pada kekasih, 1 orang lagi menyatakan tidak setuju pada hubungan seks pranikah dengan alasan dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan dan yang terakhir 3 orang responden menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah karena dapat menimbulkan beban psikologis seperti misalnya perasaan berdosa karena melakukan tindakan yang dilarang oleh agama.

4.2.2 Persepsi Remaja terhadap Promiskuitas

A. Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas

Tabel XVIII
Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember
Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas

Promiskuitas	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	7	78	4	36
Tidak setuju	2	22	7	64
Jumlah	9	100	11	100

Sumber: Data diolah 2000

Pada tabel XVIII diperoleh data bahwa dari 9 orang responden putra, 7 orang atau 78% setuju terhadap promiskuitas, dan 2 orang atau 22% menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas. Kemudian dari 11 orang responden putri, ternyata 4 orang atau 36% menyatakan setuju terhadap promiskuitas dan 7 orang atau 64% tidak setuju terhadap promiskuitas.

Dari sini dapat kita lihat bahwa terjadi perbedaan persepsi antara responden putra dan putri. Responden putra cenderung setuju terhadap promiskuitas sedangkan responden putri lebih banyak yang tidak setuju terhadap promiskuitas. Hal dapat dimaklumi karena dalam hal ini responden putri merasa bahwa kaumnya menjadi pihak yang dirugikan oleh laki-laki. Perempuan dianggap hanya sebagai pemuas nafsu belaka dan dapat berganti-ganti pasangan bila diinginkan.

Untuk mengetahui lebih lanjut alasan-alasan yang melatarbelakangi responden baik putra maupun putri untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap promiskuitas dapat kita lihat dalam tabel XIX berikut ini.

Tabel XIX
Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju
terhadap Promiskuitas

Respon den	Alasan		Melanggar nilai Agama		Seks itu sakral		Jumlah
	Hal menjijikkan		S	TS	S	TS	
Putra	1	-	1	2	5	-	9
Putri	2	2	-	4	2	1	11
Jumlah	3	2	1	6	7	1	20

Sumber: Data diolah 2000

Pada tabel XIX di atas ditampilkan beberapa alasan yang disetujui maupun yang tidak disetujui oleh responden baik putra maupun putri. Dari 9 orang responden putra, yang setuju terhadap promiskuitas ada 1 orang responden putra dan 2 orang responden putri yang mengemukakan alasannya bahwa promiskuitas itu bukanlah suatu hal yang menjijikkan. Mereka beranggapan bahwa promiskuitas merupakan suatu hal yang wajar dan mengasyikkan, bukan menjijikkan. Kemudian 2 orang responden putri lainnya menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas dengan alasan bahwa hal tersebut sangatlah menjijikkan karena tidak ubahnya seperti tingkah laku binatang.

Alasan yang kedua disetujui oleh 1 orang responden putra, ia beranggapan bahwa promiskuitas bukanlah suatu hal yang melanggar nilai-nilai agama, sedangkan 2 orang responden putra dan 4 orang responden putri menyatakan bahwa mereka tidak setuju terhadap promiskuitas dan menganggap promiskuitas sebagai suatu perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama.

Alasan yang terakhir disetujui oleh 5 orang responden putra dan 2 orang responden putri. Mereka memberikan alasannya bahwa promiskuitas memang tidak menganggap hubungan seks sebagai sesuatu hal yang sakral. Hubungan seks dalam promiskuitas adalah hubungan untuk sekedar memuaskan hasrat seksual yang harus segera dipenuhi. Berdasarkan tabel di atas pula diperoleh hasil bahwa 1 orang responden putri menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas dengan alasan hubungan seks baginya merupakan suatu hubungan yang sakral yang hanya boleh dilakukan bila sudah memasuki jenjang perkawinan.

B. Persepsi Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas

Tabel XX
Persepsi Remaja Putra SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Promiskuitas

Promiskuitas	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	1	19	-	
Tidak setuju	10	81	9	100
Jumlah	11	100	9	100

Sumber: Data diolah 2000

Dari tabel XX di atas tampak jelas bahwa baik responden putra dan putri memiliki kecenderungan untuk tidak setuju tidak terhadap promiskuitas. Hal ini terbukti dari 11 orang responden putra, 10 orang atau 81% menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak setuju terhadap promiskuitas, dan hanya satu orang atau 19% setuju terhadap promiskuitas. Bila kita lihat pada responden putri juga terdapat kesamaan yaitu dari 9 orang responden tidak ada yang setuju terhadap promiskuitas apapun alasannya.

Untuk mengetahui dengan jelas alasan masing-masing responden baik putra maupun putri dapat kita lihat dalam tabel XXI berikut ini.

Tabel XXI
Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Promiskuitas

Alasan Respon- den	Hal menjijikkan		Melanggar nilai Agama		Seks itu sakral		Jumlah
	S	TS	S	TS	S	TS	
Putra	-	1	-	7	1	2	11
Putri	-	3	-	4	-	2	9
Jumlah	-	4	-	11	1	4	20

Sumber: Data diolah 2000

Pada tabel XXI di atas ditampilkan beberapa alasan yang setuju atau tidak setuju terhadap promiskuitas. Alasan pertama tidak disetujui oleh seorang responden putra dan 3 orang responden putri. Mereka tidak setuju terhadap promiskuitas dengan alasan bahwa promiskuitas merupakan suatu hal yang menjijikkan dan tidak layak dilakukan.

Alasan selanjutnya tidak disetujui oleh 7 orang responden putra dan 4 orang responden putri. Mereka menyatakan tidak setuju dengan alasan bahwa promiskuitas merupakan suatu hal yang jelas-jelas melanggar nilai-nilai agama.

Adapun alasan yang terakhir disetujui oleh seorang responden putra dengan alasan bahwa promiskuitas memang tidak mengganggu hubungan seks sebagai sesuatu hal yang sakral dan hal tersebut wajar saja, apalagi di jaman sekarang ini hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan bukan lagi dianggap sebagai hal yang luar biasa. Kemudian 2 orang responden putra dan 2 orang responden putri menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas. Bagi mereka hubungan seks merupakan suatu hubungan yang sakral sifatnya dan hanya boleh dilakukan bila laki-laki dan perempuan telah menjadi pasangan suami istri yang sah baik menurut hukum maupun agama.

4.2.3 Persepsi Remaja terhadap Prostitusi

A. Persepsi Remaja SMU Negeri 2 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi

Tabel XXII
Persepsi Remaja Putra SMU Negeri 2 Jember
Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi

Prostitusi	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	6	67	2	18
Tidak setuju	3	33	9	82
Jumlah	9	100	11	100

Sumber: Data diolah 2000

Dari tabel XXII di atas diperoleh data bahwa dari 9 orang responden putra, 6 orang atau 67% menyatakan setuju pada prostitusi, dan 3 orang atau 33% menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi. Sedangkan dari 11 orang responden putri, ternyata 9 orang atau 82% diantaranya tidak setuju terhadap prostitusi dan 2 orang atau 18% saja yang setuju terhadap prostitusi.

Dari sini dapat kita lihat bahwa antara responden putra dan putra terdapat perbedaan persepsi. Hal ini terbukti dari jumlah responden putra yang setuju lebih banyak daripada yang tidak setuju terhadap prostitusi. Sebaliknya jumlah responden putri yang tidak setuju terhadap prostitusi lebih banyak daripada yang setuju.

Untuk mengetahui secara lebih terperinci mengenai alasan-alasan yang menyebabkan responden putra dan putri tersebut setuju atau tidak setuju terhadap prostitusi dapat kita lihat dalam tabel XXIII berikut ini.

Tabel XXIII
Alasan Remaja SMU Negeri 2 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Prostitusi

Respon den	Alasan	Menyebarkan peny. Kelamin		Merusak sendi moral, hkm, agama		Jumlah
		S	TS	S	TS	
Putra		5	2	1	1	9
Putri		-	4	2	5	11
Jumlah		5	6	3	6	20

Sumber: Data diolah 2000

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa responden putra yang setuju terhadap prostitusi sebanyak 5 orang. Mereka menyatakan bahwa prostitusi tidak menyebarkan penyakit kelamin. Sedangkan 2 orang responden putra dan 4 orang responden putri menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi dengan alasan bahwa prostitusi itu mengakibatkan menyebarnya penyakit kelamin yang membahayakan. Alasan berikutnya disetujui oleh seorang responden putra dan 2 orang responden putri. Mereka menyatakan bahwa prostitusi sama sekali tidak bertentangan dengan agama

dan tidak merusak sendi-sendi moral, hukum, susila maupun agama. Adapun yang tidak setuju terhadap prostitusi yaitu seorang responden putra dan 5 orang responden putri. Mereka menganggap bahwa prostitusi dapat merusak sendi-sendi moral, hukum, susila dan agama. Bahkan prostitusi dapat menyebabkan rusaknya mental generasi muda.

B. Persepsi Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi

Tabel XXIV
Persepsi Remaja Putra SMU Muhammadiyah 3 Jember
Angkatan Tahun 1998-1999 terhadap Prostitusi

Prostitusi	Putra		Putri	
	Frek	%	Frek	%
Setuju	2	18	-	-
Tidak setuju	9	82	9	100
Jumlah	11	100	9	100

Sumber: Data diolah 2000

Bila kita perhatikan tabel XXIV di atas, maka tampak jelas bahwa antara responden putra dan responden putri terdapat suatu kesamaan persepsi, yaitu mereka cenderung tidak setuju terhadap prostitusi. Hal ini terbukti dari 11 orang responden putra yang memberikan jawabannya, 9 orang atau 82% menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi, dan 2 orang atau 18% menyatakan setuju terhadap prostitusi. Sedangkan dari 9 orang responden putri, tidak seorangpun yang setuju terhadap promiskuitas.

Adapun alasan yang mendasari setuju atau tidaknya responden dapat kita lihat dalam tabel XXV berikut ini.

Tabel XXV
Alasan Remaja SMU Muhammadiyah 3 Jember yang Setuju/Tidak Setuju terhadap Prostitusi

Respon den	Menyebarkan peny. kelamin		Merusak sendi moral, hkm, agama		Jumlah
	S	TS	S	TS	
Putra	2	3	-	6	11
Putri	-	4	-	5	9
Jumlah	2	7	-	11	20

Sumber: Data diolah 2000

Dari data di atas diperoleh hasil bahwa 2 orang responden putra menyatakan setuju terhadap prostitusi dan mereka beranggapan bahwa prostitusi itu tidak menyebarkan penyakit kelamin. Sedangkan 3 orang responden putra dan 4 orang responden putri dengan tegas menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi karena hal tersebut dapat menyebarkan penyakit kelamin.

Alasan selanjutnya tidak disetujui oleh 6 orang responden putra dan 5 orang responden putri. Mereka menganggap bahwa prostitusi itu dapat merusak sendi-sendi moral, hukum, susila dan agama terutama bagi remaja yang sedang dalam masa transisi.

4.3 Perbandingan Persepsi antara Responden SMU Negeri 2 Jember dengan Responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember

4.3.1 Perbandingan Persepsi tentang Hubungan Seks Pranikah

Tabel XXVI
Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Hubungan Seks Pranikah

Respon den	SMU Negeri 2 Jember		SMU Muhammadiyah 3		Jumlah
	Putra	Putri	Putra	Putri	
Setuju	6 (67%)	5 (45%)	2 (18%)	1 (11%)	14 (141%)
Tidak setuju	3 (33%)	6 (55%)	9 (82%)	8 (89%)	26 (259%)
Jumlah	9 (100%)	11 (100%)	11 (100%)	9 (100%)	40 (400%)

Sumber: Data diolah 2000

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa antara responden putra dari SMUN 2 Jember dan dari SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat suatu perbedaan persepsi yang bertolak belakang. Responden putra dari SMUN 2 Jember cenderung setuju terhadap hubungan seks pranikah sedangkan responden putra dari SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Hal ini terbukti dari jumlah responden putra SMUN 2 Jember yang 9 orang itu, 6 orang atau 67% menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dan 3 orang atau 33% menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Sedangkan dari 11 orang responden putra dari SMU Muhammadiyah 3 Jember, 2 orang atau 18% menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dan 9 orang atau 82% menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Masih dari tabel di atas didapatkan suatu perbedaan persepsi pula antara responden putri dari SMUN 2 Jember dengan responden putri dari SMU Muhammadiyah 3 Jember. Jumlah responden putri SMUN 2 Jember antara yang setuju dan tidak setuju hampir sama, akan tetapi bagi responden putri dari SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Hal ini terbukti dari 11 orang responden putri SMUN 2 Jember, 5 orang atau 45% menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah dan 6 orang atau 55% menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Adapun dari 9 orang responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember, hanya seorang atau 11% yang setuju terhadap hubungan seks pranikah sedangkan 8 orang atau 89% diantaranya menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

Dari uraian data tersebut di atas, maka dapat dianalisis dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Persamaan persepsi antara responden putri SMUN 2 Jember dengan responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember yang menolak hubungan seks pranikah adalah mereka rata-rata beranggapan bahwa hubungan seks pranikah pada pihak perempuan menimbulkan suatu dampak yang cukup berarti dan juga merugikan perempuan itu sendiri. Dari segi fisik misalnya, hubungan seks pranikah akan menyebabkan hilangnya keperawanan, bahkan dapat juga menimbulkan kehamilan diluar nikah

yang secara fisik dapat terlihat dengan jelas dari perubahan bentuk tubuhnya dan hal tersebut tidak akan dapat disembunyikan atau ditutupi. Sedangkan respon masyarakat yang negatif terhadap akibat hubungan seks pranikah itu dapat menimbulkan perasaan malu, bingung atau bahkan perasaan rendah diri dari segi psikologis perempuan. Sedangkan responden putri SMUN 2 Jember yang mendukung atau setuju terhadap hubungan seks pranikah beranggapan bahwa pada saat ini keperawanan tidak lagi menjadi masalah ketika seseorang memasuki jenjang perkawinan. Mereka juga beranggapan bahwa dalam hubungan seks pranikah seks pranikah apabila terjadi resiko kehamilan itu adalah hal yang wajar. Bagi mereka masalah kehamilan pranikah dapat diselesaikan dengan mudah yaitu dengan segera melakukan pernikahan atau bila kedua belah pihak belum siap bisa dilakukan aborsi. Dari sini dapat dilihat bahwa responden putri yang setuju terhadap hubungan seks pranikah cenderung untuk tidak peduli akan perasaan berdosa, malu atau perasaan lainnya, sebab mereka menganggap bahwa hal seperti itu memang merupakan sesuatu yang wajar.

- b. Perbedaan persepsi antara responden putra SMUN 2 Jember dengan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember dimana dalam hal ini responden putra SMUN 2 Jember lebih cenderung setuju atau menyetujui adanya hubungan seks pranikah karena mereka menganggap bahwa laki-laki meskipun mereka melakukan hubungan seks pranikah pihak laki-laki tidak terlalu dirugikan. Bagi pihak laki-laki meskipun mereka melakukan hubungan seks pranikah, dari segi fisik tidak akan terlihat apa mereka masih perjaka atau tidak, hal tersebut tidak akan tampak secara jelas. Sedangkan dari sisi psikologis mungkin ada sedikit rasa menyesal dan berdosa bila sang pacar ketahuan telah hamil.

Kecenderungan responden putra yang menerima hubungan seks bebas dan menganggap hal tersebut sesuatu hal yang wajar adalah akibat dari pergaulan mereka yang semakin bebas dimana kemudian mereka terpengaruh untuk melakukan hubungan seks bebas hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa mereka mampu melakukannya. bahkan ada juga yang menyatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks pranikah karena mereka telah melihat atau menonton

video porno dengan kekasih mereka sehingga pada akhirnya mereka lepas kontrol dan terjadilah hubungan seks pranikah dan berakibat timbulnya kehamilan pranikah. Adapun responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember yang lebih cenderung tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah disebabkan dalam diri mereka telah tertanam rasa penghargaan yang tinggi terhadap perempuan apalagi kekasihnya. Dan mereka beranggapan bahwa kesucian atau keperawanan perempuan harus tetap terjaga sampai nanti tiba saatnya tiba ke jenjang pernikahan, sehingga mereka selalu menjaga atau tidak terjcrumus kedalam hubungan seks pranikah. Dalam hal ini yang mereka lakukan adalah dengan memperkuat iman mereka dan berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

4.3.2 Perbandingan Persepsi tentang Promiskuitas

Tabel XXVII
Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Promiskuitas

Respon den Persepsi	SMU Negeri 2 Jember		SMU Muhammadiyah 3		Jumlah
	Putra	Putri	Putra	Putri	
Setuju	7 (78%)	4 (36%)	1 (19%)	-	12 (133%)
Tidak setuju	2 (22%)	7 (64%)	10 (81%)	9 (100%)	28 (267%)
Jumlah	9 (100%)	11 (100%)	11 (100%)	9 (100%)	40 (400%)

Sumber : Data diolah 2000

Berdasar tabel XXVII di atas didapatkan hasil bahwa antara responden putra dari SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat suatu perbedaan persepsi. Bila kita lihat responden putra SMUN 2 Jember cenderung setuju terhadap promiskuitas sedangkan responden dari SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung untuk tidak setuju terhadap promiskuitas. Hal ini dapat kita ketahui dari 9 orang responden putra dari SMUN 2 Jember, 7 orang atau 78% menyatakan setuju terhadap promiskuitas dan 2 orang atau 22% menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas. Sedangkan dari 11 orang responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember, 1 orang atau

19 % menyatakan setuju terhadap promiskuitas dan 10 orang atau 81% menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas.

Dari tabel di atas juga diperoleh data bahwa antara responden putri dari SMUN 2 Jember dan SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat suatu persamaan persepsi, yaitu tidak setuju terhadap promiskuitas. Hal ini terlihat dari 11 orang responden putri dari SMUN 2 Jember, 4 orang atau 36% setuju terhadap promiskuitas dan 7 orang atau 64% menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas. Adapun responden putri dari SMU Muhammadiyah 3 Jember yang jumlahnya 9 orang tersebut, tidak seorang setuju terhadap promiskuitas.

Uraian dari data di atas dapat diperoleh suatu analisis sebagai berikut :

- a. Pada responden putri SMUN 2 Jember dan responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat suatu perbedaan persepsi, yaitu mereka menolak dan mendukung adanya promiskuitas. Kecenderungan untuk menolak adanya promiskuitas ini disebabkan karena dalam hal ini pihak perempuan adalah pihak yang dirugikan. Martabat atau harga diri mereka menjadi rendah di mata laki-laki bahkan di mata masyarakat. perempuan dalam promiskuitas hanyalah obyek pelampiasan nafsu sesaat. Sedangkan responden putri yang setuju atau mendukung promiskuitas menganggap bahwa dalam promiskuitas tidak ada yang dirugikan baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Kedua belah pihak dalam promiskuitas ini sama-sama memperoleh keuntungan, maksudnya adalah kedua belah pihak sama-sama mempunyai kebebasan dalam memilih pasangan sesuai keinginan masing-masing pihak di dalam berhubungan seks.
- b. Pada responden SMUN 2 Jember dan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat perbedaan persepsi dimana responden putra SMUN 2 Jember cenderung setuju terhadap promiskuitas sedangkan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung tidak setuju terhadap promiskuitas. Anggapan responden putra SMUN 2 Jember yang setuju terhadap promiskuitas adalah karena dengan promiskuitas pihak laki-laki mendapatkan keuntungan dari pihak perempuan. Mereka dapat melakukan hubungan seks secara berganti-ganti sesuai

dengan keinginan mereka tanpa perlu memikirkan akibat apa yang akan terjadi. Disamping itu mereka tidak perlu mengeluarkan biaya seperti bila berhubungan dengan pelacur. Adapun kecenderungan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember yang menolak promiskuitas adalah karena mereka menganggap bahwa promiskuitas itu jelas-jelas merendahkan martabat wanita dan tidak ada penghargaan sama sekali terhadap kaum wanita.

4.3.3 Perbandingan Persepsi tentang Prostitusi

Tabel XXVIII
Perbandingan Persepsi Antara SMU Negeri 2 Jember dengan SMU Muhammadiyah 3 Jember terhadap Prostitusi

Respon Den Persepsi	SMU Negeri 2 Jember		SMU Muhammadiyah 3		Jumlah
	Putra	Putri	Putra	Putri	
Setuju	6 (67%)	2 (18%)	2 (18%)	-	10 (103%)
Tidak setuju	3 (33%)	9 (82%)	9 (82%)	9 (100%)	30 (297%)
Jumlah	9 (100%)	11 (100%)	11 (100%)	9 (100%)	40 (400%)

Sumber : Data diolah 2000

Berdasarkan tabel XXVIII di atas didapatkan hasil bahwa terjadi perbedaan persepsi antara responden putra dari SMUN 2 Jember dengan responden putra dari SMU Muhammadiyah 3 Jember. Responden putra dari SMUN 2 Jember memiliki kecenderungan setuju terhadap prostitusi sedangkan responden putra dari SMU Muhammadiyah 3 Jember lebih cenderung untuk tidak setuju terhadap prostitusi. Hal ini dapat kita lihat dari 9 orang responden putra SMUN 2 Jember, 6 orang atau 67% menyatakan setuju terhadap promiskuitas dan 3 orang atau 33% menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi. Responden putra dari SMU Muhammadiyah 3 Jember berbeda lagi persepsinya. Dari 11 orang responden, 2 orang atau 18% menyatakan setuju terhadap prostitusi dan 7 orang atau 82% menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada tahap akhir ini dapat penulis simpulkan beberapa hal antara sebagai berikut :

1. Bahwa antara responden putra SMUN 2 Jember dan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember yang jumlah keseluruhan respondennya sebanyak 20 orang, didapatkan suatu perbedaan persepsi, yaitu bahwa dari 9 orang responden putra SMUN 2 Jember cenderung setuju terhadap perilaku seks bebas, sedangkan dari 11 orang responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung tidak setuju terhadap perilaku seks bebas.
2. Bahwa antara responden putri SMUN 2 Jember dengan responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember yang jumlah keseluruhannya 20 orang terdapat suatu perbedaan persepsi tentang perilaku seks bebas apabila dilihat prosentasenya. Dari 11 orang responden putri dari SMUN 2 Jember, bila dilihat dibandingkan dengan responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember yang jumlahnya 9 orang, maka responden putri SMUN 2 Jember cenderung setuju terhadap perilaku seks bebas sedangkan responden SMU Muhammadiyah 3 Jember cenderung tidak setuju terhadap perilaku seks bebas.
3. Perbedaan persepsi antara responden putra SMUN 2 Jember dan responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember disebabkan oleh perbedaan dalam pendidikan dimana siswa atau responden SMU Muhammadiyah 3 Jember lebih banyak mendapat pendidikan agama dan moral di sekolah dibandingkan dengan responden SMUN 2 Jember. Perbedaan persepsi tersebut ternyata juga disebabkan oleh pergaulan mereka dengan teman-teman sebaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk responden putri baik dari SMUN 2 Jember maupun dari SMU Muhammadiyah 3 Jember terdapat perbedaan persepsi yaitu ada yang cenderung tidak setuju terhadap perilaku seks bebas dan ada yang setuju terhadap perilaku seks bebas. Ketidaksetujuan responden putri tersebut disebabkan karena mereka merasa sebagai obyek yang hampir selalu dirugikan dalam hal ini pada perilaku seks bebas. Adapun yang setuju terhadap perilaku seks bebas menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang wajar apalagi di masa-masa sekarang dimana norma-norma yang ada sudah dianggap tidak perlu untuk dipatuhi cukup untuk diketahui saja.
5. Kecenderungan remaja putra yang setuju terhadap perilaku seks bebas adalah karena mereka adalah pihak yang diuntungkan baik secara fisik maupun psikologis. Dari segi fisik tidak dapat dibedakan keadaan fisiknya seperti misalnya apakah laki-laki tersebut masih perjaka atau tidak. Sedangkan dari segi psikologis, pihak laki-laki dapat memuaskan kebutuhan seksual mereka dengan mudah. Sedangkan yang tidak setuju menganggap bahwa perilaku seks bebas merupakan suatu perbuatan yang merendahkan harkat dan martabat kaum wanita dan hal tersebut juga melanggar norma-norma adat dan agama.
6. Bagi responden putri hal-hal yang menyebabkan mereka setuju terhadap perilaku seks bebas adalah karena kondisi keluarga yang mengalami disorganisasi, bahkan ada yang menyatakan bahwa mereka terpengaruh teman-teman mereka.
7. Dari hasil analisis pada BAB IV di atas diperoleh hasil antara lain:
 - a. Bahwa dari 9 orang responden putra SMUN 2 Jember sebanyak 6 orang (67%) menyatakan setuju terhadap hubungan seks pranikah sedangkan dari 11 orang responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember sebanyak 2 orang (18%) menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Kemudian dari 11 orang responden putri SMUN 2 Jember sebanyak 5 orang (45%) menyatakan setuju terhadap

- hubungan seks pranikah sedangkan dari 9 orang responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember sebanyak 8 orang (89%).
- b. Dari 9 orang responden putra SMUN 2 Jember sebanyak 7 orang (78%) menyatakan setuju terhadap promiskuitas sedangkan dari 11 orang responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember sebanyak 10 orang (81%) menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas. Kemudian dari 11 orang responden putri SMUN 2 Jember sebanyak 4 orang (36%) menyatakan setuju terhadap promiskuitas sedangkan dari 9 orang responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember seluruh responden menyatakan tidak setuju terhadap promiskuitas.
- c. Dari 9 orang responden putra SMUN 2 Jember sebanyak 6 orang (67%) menyatakan setuju terhadap prostitusi sedangkan dari 11 orang responden putra SMU Muhammadiyah 3 Jember sebanyak 9 orang (82%) menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi. Kemudian dari 11 orang responden putri SMUN 2 Jember sebanyak 2 orang (18%) menyatakan setuju terhadap prostitusi sedangkan dari 9 orang responden putri SMU Muhammadiyah 3 Jember seluruh responden menyatakan tidak setuju terhadap prostitusi.

Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. 1997. *Globalisasi Perilaku Seksual dalam Suara Al-Hikmah*. Jember: Al-Hikmah Pers.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 1996. *Pergaulan Seks Remaja: Bukan Cuma Kehamilan yang Perlu Diwaspadai*. Surabaya: Gema Psikologi Pers.
- Colhound, James. F. dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Ginting, Selamat. 1997. *Perilaku Seks Remaja dan Virus N-Ach*. Gema Psikologi; Gema Clipping Service.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Dasa.
- Hilman, Ninna. 1996. *Meredam Penyimpangan Seks Lewat Agama*. Surabaya: Gema Psikologi Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, Adam. 1993. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Sinar Baru.
- Ismail, Muhammad. 1993. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Kartono, Kartini. 1986. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung Alumni.
- , 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1990. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1997. *Patologi Sosial I*. Bandung: Mandar Maju.

- Koentjoroningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1993. . *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mappiere, Andi. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Moeliono, Anton. M. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Ramon, Sumardi. 1986. *Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya; Sinar Wijaya.
- Saifuddin, Achmad F. dan Irwan Martua H. 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1989. *Metodologi Penelitian dan Survey*. Jakarta: LP3ES.
- . 1995. *Metodologi Penelitian dan Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Juke. 1997. *Masalah Remaja dan Tantangan-tantangannya di Abad 21*. Gema Psikologi; Gema Clipping Service.
- Surachmad, W. 1984. Dasar dan Teknik Research. CV Transito : Bandung.
- Utoyo, Bambang dan Adi Prinantyo. 1995. *Di Rumah Kalem Di Luar Gelem*. Gema Psikologi. Gema Clipping Service.
- Yanuar, Paulus. 1996. *Aids dan Akhir Seks Bebas*. Gema Psikologi; Gema Clipping Service.
- Yusuf, Muhammad. 1985. *Persepsi Masyarakat Desa Mengenai Transmigrasi*. Yogyakarta; Fisipol UGM.

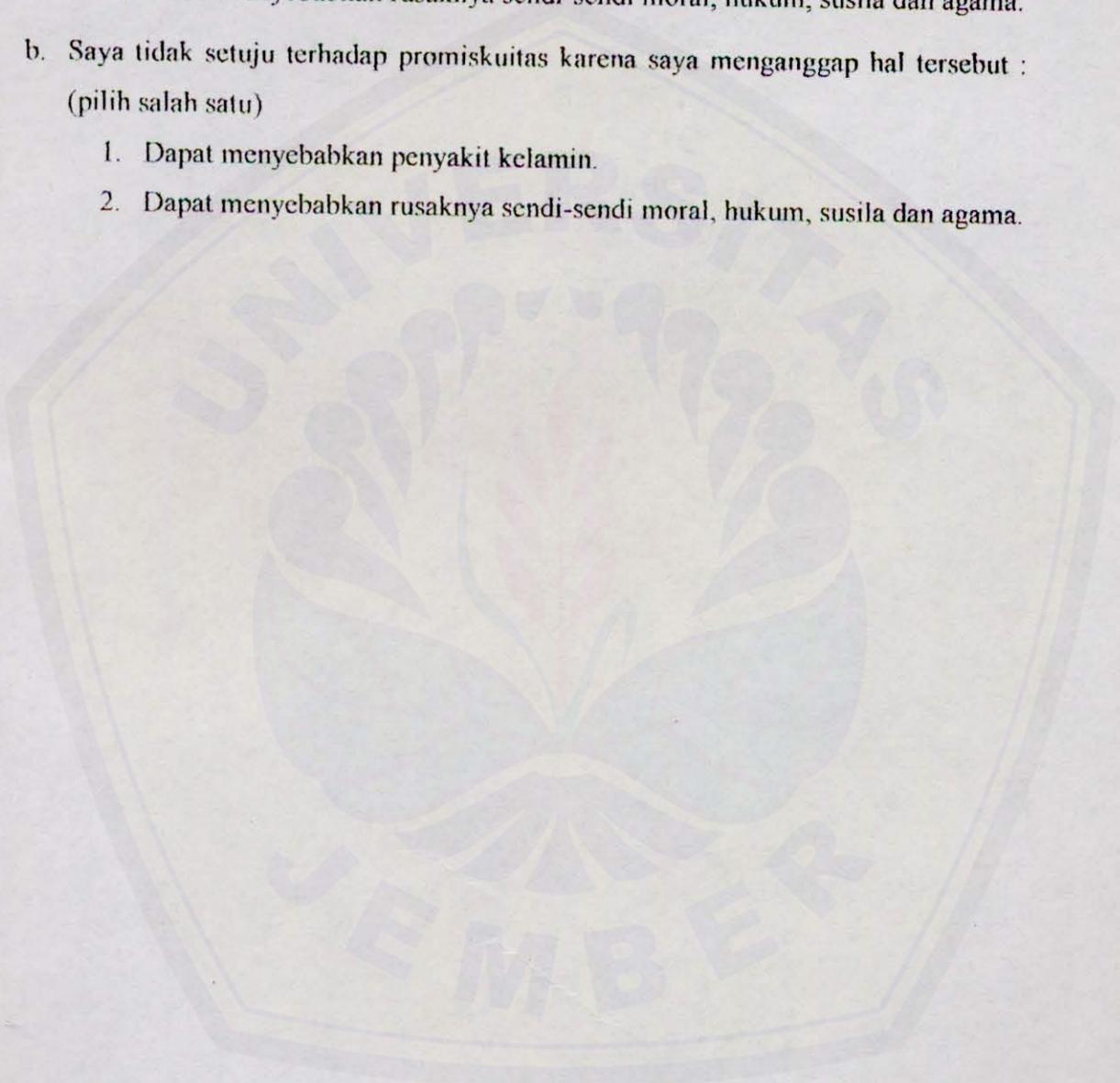
1. Tidak melanggar nilai-nilai agama dan adat.
 2. Merupakan wujud cinta dan kasih sayang terhadap kekasih.
 3. Tidak menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan.
 4. Tidak menimbulkan beban psikologis.
- b. Saya tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah karena saya menganggap hal tersebut : (pilih salah satu)
1. Melanggar nilai-nilai agama dan adat.
 2. Bukan merupakan wujud cinta dan kasih sayang terhadap kekasih.
 3. Dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan.
 4. Dapat menimbulkan beban psikologis (rasa bersalah, malu dan rendah diri).

Y. Promiskuitas

- a. Saya setuju terhadap promiskuitas karena saya menganggap hal tersebut : (pilih salah satu)
1. Tidak bertentangan dengan prinsip peradaban dan bukanlah suatu hal yang menjijikkan.
 2. Tidak melanggar nilai-nilai agama.
 3. Dalam hal ini hubungan sek bukan merupakan suatu hal yang sakral.
- b. Saya tidak setuju terhadap promiskuitas karena saya menganggap hal tersebut : (pilih salah satu)
1. Bertentangan dengan prinsip peradaban dan merupakan suatu hal yang menjijikkan.
 2. Melanggar nilai-nilai agama.
 3. Dalam hal ini hubungan sek merupakan suatu hal yang sakral.

Z. Prostitusi

- a. Saya setuju terhadap prostitusi karena saya menganggap hal tersebut : (pilih salah satu)
1. Tidak menyebabkan penyakit kelamin.
 2. Tidak menyebabkan rusaknya sendi-sendi moral, hukum, susila dan agama.
- b. Saya tidak setuju terhadap promiskuitas karena saya menganggap hal tersebut : (pilih salah satu)
1. Dapat menyebabkan penyakit kelamin.
 2. Dapat menyebabkan rusaknya sendi-sendi moral, hukum, susila dan agama.



Rekapitulasi Jawaban Responden

No	Jenis Sekolah				X1		X2		X3		X4		Y1		Y2		Y3		Z1		Z2	
	Y	W1	T	W2	Y	T	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1	X		X		Y	T																
2	X		X																			
3	X		X																			
4	X		X																			
5	X		X																			
6	X		X																			
7	X		X																			
8	X		X																			
9	X		X																			
10	X		X																			
11	X		X																			
12	X		X																			
13	X		X																			
14	X		X																			
15	X		X																			
16	X		X																			
17	X		X																			
18	X		X																			
19	X		X																			
20	X		X																			
1	X		X																			
2	X		X																			
3	X		X																			
4	X		X																			
5	X		X																			
6	X		X																			
7	X		X																			
8	X		X																			
9	X		X																			
10	X		X																			
11	X		X																			
12	X		X																			
13	X		X																			
14	X		X																			
15	X		X																			
16	X		X																			
17	X		X																			

SIMUN 2 Jember

SMU Muhammadiyah 3 Jember

Keterangan:
 Y=ya
 T=tidak
 a=setuju
 b=tidak setuju



Nomor : 377/J25.3.1/PI.5/2000

11 April 2000

Lampiran

Perihal : *Permohonan ijin mengadakan Penelitian*

Kepada : *Yth, Sdr. Kepala SMUN 2 Jember di - JEMBER*

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data .

Nama / NIM / Jurusan : DWI FIRLIASARI / 950910301102 / Ilmu KS.
Dosen/mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Alamat : Jl. Halmahera II / 5 Jember.
Judul Penelitian : Persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas (suatu studi penelitian di SMUN 2 Jember).
Di Daerah : SMUN 2 Kab.Jember
Lama Penelitian : 3 (tiga) Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris,



Didik Sullyanto

Dr. Sc. agr. Ir. Didik Sullyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

- 1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
- 2. Dosen /Mahasiswa ybs



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
SMU NEGERI 2 JEMBER

Jalan Jawa No. 16 Telp. 321375 - JEMBER 68121

SURAT KETERANGAN

No. 178/I04.32/SMU.02/KM/2000

Membaca surat dari Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jember No. 472/104.32/N/99 dan surat dari Kepala LPM UNEJ No. 377/J25.3.1/Pl.5/2000 tanggal 11 April 2000 tentang ijin penelitian (survey/research) di SMUNegeri 2 Jember atas :

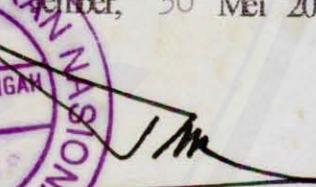
Nama : Dwi Firlisari
Nim : 950910301102
Alamat : Jl. Halmahera II/5 Jember
Pekerjaan : Mahasiswa FISIP UNEJ

Yang akan dilaksanakan pada tanggal 12 April 2000 sampai selesai, maka pada prinsipnya SMUN 2 Jember tidak keberatan dan bersedia untuk ditempati kegiatan penelitian tersebut di atas sesuai dengan ketentuan.

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Jember, 30 Mei 2000


Drs. Djupriyanto
NIP. 131 417 448